STUDI KEPEMIMPINAN K.H. AHMAD MAIMUN ADNAN TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SAMPURNAN BUNGAH GRESIK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Beban
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (K P I)
Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh :

AHMAD FAUZI
NIM : 119200055

S U R A B A Y A
JANUARI 1998

PERSETUJUAN

Skirpsi ini berjudul : **STUDI KEPEMIMPINAN K.H. AHMAD MAIMUN ADNAN TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SAMPURNAN BUNGAH GRESIK.**

Atas Nama : **AHMAD FAUZI**

Nomor Pokok : **1192 00 055**

Angkatan : 1992 / 1993

Telah diperiksa dan dapat diajukan sebagai salah satu persyaratan ujian untuk memenuhi tugas dan melengkapi beban studi satuan kredit semester Program sarjana Strata satu (S1) jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Disetujui,

Pada tanggal, 1997

Pembimbing

Ust. ABDUL MUDJIB MANAN

Nip. 150 080 168

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diperiksa dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah Surabaya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel dan telah diterima serta memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI).

Hari : Selasa

Tangal : 13 Januari 1998

Dekan Fakultas Dakwah Surabaya

IAIN Sunan Ampel

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS DAKWAH SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Drs. H. IMAM SAYUTI FARID, SH.

NIP. 150 064 662

Team Penguji :

1. Ketua : Drs. NUR SYAM, M.Si. (.....)
   NIP. : 150 228 392
2. Sekretaris : Drs. MUSHONNIEF (.....)
   NIP. : 150 178 179
3. Penguji I : Ust. Abd. MUDJIB MANAN (.....)
   NIP. : 150 080 168
4. Penguji II : Drs. H. SALAHUDDIN .....
   NIP. : 150 042 020

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diterima/disetujui oleh Sidang Penguji untuk memenuhi beban Studi Satuan Kredit Semester (SKS) Program Strata Satu (S.1) Jurusan **Penerangan dan Penyiaran Agama Islam(PPAI)** pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 13 Januari 1998

Mengesahkan

Dekan,

DRS.H. IMAM SAYUTI FARID,SH

Nip. 150 064 662

Sidang Penguji :

1. Ketua : Drs. Nur Syam,M.Si (.....)
   Nip. 150 228 392
2. Sekretaris : Drs. Mushonnief Marsholy (.....)
   Nip. 150 178 179
3. Penguji I : Ust. Abdul Mudjib Manan (.....)
   Nip. 150 080 168
4. Penguji II : Drs. Salahuddin Hardly (.....)
   Nip. 150 042 020

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal.

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan Penelitian 7
1. Rumusan Masalah 7
2. Fokus Masalah 7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian 7
1. Tujuan Penelitian 7
2. Kegunaan Penelitian 8
D. Konseptualisasi Judul 8
1. Kepemimpinan 8
2. Kyai 10
3. Kedisiplinan 12
4. Santri 14
E. Sistimatika Pembahasan 15

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN
A. Alasan Memilih Jenis Penelitian Kualitatif 16
B. Tehnik Pengumpulan Data..... 17
1. Tehnik Observasi 17
2. Tehnik Waeancara 18
3. Tehnik Dokumenter 18
4. Tehnik Catatan Lapangan 18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Instrumen Penelitian 18
D. Tahap-tahap Penelitian 19
1. Pra Lapangan 19
2. Kerja Lapangan 23
E. Pengecekan Keabsahan Data 31
1. Perpanjangan Keikutsertaan 31
2. Ketekunan Pengamatan 32
3. Triangulasi 32
4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi 32
F. Analisa Temuan Penelitian 32
G. Desain-Redesain 33

BAB III : DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN
A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren 39
1. Sejarah Singkat Masuknya Islam di Indonesia dan Asal Usul Pesantren 39
2. Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah 42
B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah 44
1. Sistem Wetonan dan Sorogan 45
2. Sistem Pendidikan Klasikal 46
C. Materi Pendidikan Pesantren Al-Ishlah 48
D. Pola Umum Kehidupan Santri 51
1. Latar Belakang Sosial Budaya 51
2. Kehidupan Keseharian 56

BAB IV : KEPEMIMPINAN K.H. AHMAD MAIMUN ANDAN DAN KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
A. Biografi K.H. Ahmad Maimun Adnan 65
1. Geneologi K.H. Ahmad Maimun Adnan 65
2. Pendidikan 67
3. Pembinaan dan Karir 69

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pola Kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan 72
C. Kedisiplinan Santri 81
1. Kecenderungan Sholat Tahajjud 82
2. Sholat Berjama'ah 83
3. Pembahasan Kitab Kuning 83
4. Komunikasi 83

BAB V : INTERPRETASI
A. Pendahuluan 87
B. Hasil-hasil Temuan 88
C. Konfirmasi 90
D. Gagasan 101

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama dakwah yang harus disebarkan oleh penganutnya kepada manusia agar meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini oleh pendakwah itu sendiri. (A. Hasyimi, 1994 : 21). Dan sebenarnya praktek pelaksanaan dakwah tersebut telah dilaksanakan oleh Nabi setelah dua setengah tahun beliau menjadi utusan Allah, yakni setelah turunnya wahyu sebagaimana tertuang pada surat Al-Mudatsir: 1-7 yang berbunyi:

يا ايها المدثر . قم فانذر . وربك فكبر .
وثيابك فطهر . والرجز فاهجر . ولا تمنن تستكثر .
ولربك فاصبر . المدثر : ١-٧ .

Artinya: *Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlahdan perbuatan dosa tinggalkanlah dan jangalah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh balasan) yang lebih banyak dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu bersabarlah."*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mulai ayat itu diturunkan, Rasulallah kemudian menyebarkan Islam, dan setelah surat Al-Hijr ayat 94 turun, maka Allah memerintahkan untuk berdakwah kekalangan kaum Qurays. Hingga 450 tahun kemudian sejak rasulullah memperkenalkan ajaran-ajaran baru dibidang Tauhid dan dibidang individu, kemasyarakatan dan kenegaraan, telah membentangkan peradaban Islam yang begitu cemerlang dari granada di Spanyol hingga ke New Delhi di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

India. Bahkan hingga saat ini Islam telah dapat menembus keseluruhan pelosok negeri, tak terkecuali di daratan Nusantara ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rentangan sejarah Islamiyah telah menciptakan peradaban yang begitu cemerlang di tengah-tengah peradaban dunia saat ini, tidak terlepas dengan sosok pembawaan risalah Islam yang pertama kali, yakni rasulullah SAW. Demikianpula Islam yang telah menyebar kedaratan Nusantara, terutama dipulau Jawa tidak terlepas dengan sosok pembawanya yang lebih dikenal dengan sebutan Wali Songo.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan dakwah Islam di pelosok negara tersebut terkait dengan sang pembawanya, yakni pribadi-pribadi tangguh yang dilengkapi dengan pemilikan sifat kepemimpinan yang benar-benar terpuji pada zamannya.

Dengan kata lain faktor kepemimpinan dalam lembaga dakwah, Kyai mempunyai peran yang sangat vital, modal kepemimpinanyang akan diterapkan sangat menentukan intensitas keterlibatan anggota-angggotanya yang dipimpin dalam kegiatan yang dicanankan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepemimpinan para Wali yang pertama kali menyebarkan Islam di Indonesia telah memerankan fungsinya sebagai mubaligh atau penyebar agama Islam lewat kegiatan-kegiatan Dakwahnya. Disampin itu para Wal saat itu, juga berfungsi sebagai guru di Pondok Pesantren.

Pada abad ke 19, kepemimpinan Wali diganti peranannya oleh Kyai dengan pondok Pesantren sebagai basis perjuangannya.

Dalam kehidupan pesantren, Kyai merupakan pemegang kendali pesantren baik dalam menjalankan aktivitas keseharian yang berkaitan dengan keduniaan maupun aktifitas keagamaan. Hal ini disebabkan Kyai, oleh masyarakat dipandang sebagai orang yang paling tahu tentang rahasia alam dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masalah ke Tuhanan. Oleh karena itu dalam pesantren seluruh kegiatan bertumpu pada Kyainya. Kyai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren bahkan sering kali merupakan pendirinya, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan Kyainya. Kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (Power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren (zamakhsari Dlafier, 1982 : 56)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tidak seorangpun santri atau yang lain dapat melakukan kekuasaan Kyai (dalam lingkungan pesanatren), kecuali Kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharapkan Islam yang sangat luas, dan percaya penuh pada dirinya dalam soal-soal kekuasaan dan manajemen Pesantren.

Para Kyai dengan kelebihan pengetahuanya di dalam Islam sering dilihat sebagai orang yang senantiasa bisa memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak dapat terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Kedudukan Kyai sangatlah tinggi dilingkungan masyarakat karena terbukti bahwa mereka mempercayai kepada Kyai bimbingan dan segala keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan dan sebagainya. Dalam pada itu, dari hasil penelitian (Hiroko Horikosi, 1985 : 232) disebutkan bahwa Kyai mempunyai posisi sentral dalam masyarakat Islam pedesaaan, dan berbagai golongan hingga mampu melakukan kolektif jika diperlukan. Kyai mengambil peranan sebagai pembimbing umat dalam hubungan dengan Tuhan dan Kyai merupakan contoh ideal yang ingin mereka capat, ia merupakan figur sentral yang tidak gampang ditiru oleh mereka orang biasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kyai sebagai pemimpin dalam pesantren adalah suatu keharusan dan kebutuhan terutama bagi para santrinya, karena Kyai bagi mereka merupakansumber Ilmu pengetahuan, sumber panutan dalam bertingkah laku dan sebagai dinamisator dalam kelangsungan pesantren. Sebagai pendidik sekaligus sebagai pemimpin pesantren, Kyai menyebarkan doktrin Islam melebihi jangkauan geografis dan generasi, tugas Kyai mengajarkan keyakinan agama, sistem nilai dan amal nyata kepada para santrinya. Kyai menjalankan seperangkat doktrin lengkap serta seperangkat aturan-aturan tingkah laku yang penting untuk mencapai tujuan yang didambakan santri. Seluruh kehidupan santri sangat bergantung kepada Kyai, sejak pertama belajar keimanan dan doktrin, memperoleh nilai-nilai dan pemahaman, meletakkan niali-nilai keyakinan mereka dalam perbuatan hingga mencapai tujuan keselamatan abadi yang mereka inginkan dan mereka rindukan. Kyai menyatukan sistem keagamaan, para santri dan kekuatan ghaib kedalam keterkaitan satu sama lainnya dengan bertindak sebagai penengah diantara mereka. Sebagai seorang pemimpin pesantren sekaligus sebagai institusi yang menambahkan dan mengisi dirinya sendiri, Kyai bertujuan menyampaikan dan mengajarkan keyakinan. Karena para santri menggantungkan dirinya kepada Kyai, maka Kyaipun dengan mudah mengarahkan kepada para santrinya itu kearah tujuan yang ingin dicapai.

Namun demikian proses kewibawaan Kyai dalam sistim ikatan komunitas pesantren terjadi secara berangsur-angsur dan tidak selalu berhasil, tergantung pada beberapa fakator lain, seperti keterampilan mereka, untuk menjaga pengikut dibawah pengaruhnya. kebebasan Kyai tidak disebabkan karena dilahirkan dalam keluarga Kyai dan tidak pula diperoleh karena hasil pendidikan, melaikan Kyai diberi oleh masyarakat muslim karena pelayanan dan pengaruhnya yang menguasai masyarakat muslim. (Hiroko Horikosi; 1985 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

169). Contoh umum yang terjadi dalam masyarakat misalnya seorang Kyai yang dulunya berpengauh sekarang menurut disebabkan karena Kyai tersebut terjun disalah satu Partai politik. Ketika fungsi agama dan sosialnya terlepas darinya akibat pengucilan masyarakat dan keluarganya kwalitas individu Kyai melebihi masyarakat dan keterampilannya untuk melakukan fungsi sosial agama adalah sangat penting bagi pencapaiaan kekuatan pengaruh dan pengukuhan posisinya dalam masyarakat. bertolak dari ukuran-ukuran sosial terhadap Kyai, dan bila dilihat dari ikatan komunitas pesantren, maka akan terwujud corak hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, yaitu hubungan antara yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan suatu perbuatan tertentu, dengan seorang yang merasa bahwa ia perlu mengikuti dorongan dan bujukan, atau tarikan untuk melaksanakan dan merasakan suatu tersebut. (Taufiq Abdullah, 1987 : 54).

Telah banyak ditemukan dalam berbagai surfei bahwa kepemimpinan Kyai adalah kepemimpinan Kharismatik yaitu suatu corak kepemimpinan yang bersumber pada sederetan kepribadian kuat, berpengaruh besar, tekun, sangat ekspresif, pemberani, tegas, penuh percaya diri, supel, berpandangan tajam, dan enerjik yang menjelma dalam kata, ide, tindakan dan sikap. (Shillish, 1968 : 200).

Sebenarnya masih ada kualitas-kualitas yang bersifat karismatik yang bisa ditangkap dari kepemimpinan Kyai dan pada prinsipnya karisma muncul sebagai akibat proses yang saling mempengaruhi. Interaksi kharismatik terjadi antara kharisma yang unggul yang mempengaruhi pengikut yang dibawahinya dan pengikut yang memberikan tanggapan-tanggapan terhadap kualitas yang diinginkannya, yang disaksikan melalui penglihatannya akan tetapi juga diciptakan dan dimanipulasi oleh kemampuan kharisma. Jelas bahwa tokoh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kharisma yang sukses adalah individu yang dengan jelas melihat proses saling mempengaruhi ini sebagai akibat proses komunikasi kepemimpinan inilah yang timbul kepemimpinan dalam suatu persekutuan manusia, seperti kepemimpinan autokratis, diplomatis, partisipatif, dan free rein leider (Soejono Tromo, 1989 : 17-18). Dan gaya kepemimpinan ini sekaligus ikut berpengaruh terhadap bawahan yang dipimpinnya.

Kaitannya dengan itu maka peneliti berusaha memperoleh menggali dan memperjelas informasi-sebab sudah banyak temuan penelitian-tentang kepemimpinan Kyai dan pengaruhnya terhadap linkungannya terutama tentang kedisiplinan santrinya. Dengan kepemimpinan Kyai Haji Ahmad maimun Adnan, di Pondok Al Ishlah ini, nampaknya beliau mempunyai bakat dan minat untuk memegang sekaligus mengasuh pesantren diimana dalam kesehariannya beliau selalu dijadikan panutan bagi para santrinya. seluruh santri taat dan tunduk pada aturan aturan Kyai. Disamping itu K. H. Ahmad maimun Adnan mempunyai disiplin yang sangat tinggi, pandai beraul dan bisa menyesuaikan diri dengan siapa saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan kepemimpinan K.H. Ahamd maimun Adnan, pondok pesamntren Al Ishlah Samnpurnan Bungah Gresik, mengalami kemajuan yang sangat. dengan kata lain pesantren ini mengalami kemajuan dibidang ibadah yaitu mempunyai kedisiplinan melaksanakan sholat tahajjud secara aktif, dan selalu ditekankan untuk bisa melaksanakannya secara rutin termasuk juga sholat berjamaah.

Adapun site penelitian adalah pondok pesantren Al Ihslah dan K.H. Ahmad maimun Adna sebagai pemimpin pondok pesantren tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. PERMASALAHAN PENELITIAN.

7

1. Rumusan masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan diantisipasi dalam studi kualitatif ini berpusat ada pokok persoalan yang dibahan dalam latar belakang dan pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

diri santri.

a. Bagaimana gaya kepemimpina K.H. Ahmad maimun Adnan dalam komunitas kehidupan pesantren.
b. Apakah dengan kepemimpinan K.H. Ahmad maimun Adnan akan membawa pola-pola kedisiplinan pada santri pondok pesantren Al-Ishlah.

2. Fokus masalah

Fokus atau pokok masalah permulaan penelitian ini adalah berkisar pada pola kepemimpinan pesantren dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri.Sedangkan sebagai sasarannya adalah pemimpin pondok pesantren Al Ishlah dan para santrinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini betujuan mengumpulkan data selengkap dari lapangan yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

a. Ingin mengetahui pola atau model kepemimpinan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Maimun Adnan dalam memimpin pondok pesantren Al Ishlah Sampurnan Bungah Gresik.
b. Ingin Mengetahui pola kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Ishlah Sampurnan Bungah Gresik.

Adapun kegunaan diadakannya penelitian ini adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Penulis berharap aagar penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran pemerhati yang mempunyai keterkaitan dengan pengelola pondok pesantren lain pada umumnya.

b. Dapat dijadikan pijakan bagi penelitian yang lebih mendalam yang akan dilakukan kemudian hari.

c. Sebagai salah satu tugas dan syarat menyelesaikan beban studi satuan kridit semester program strata satu (S1) jurusan PPAI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. PENEGASAN KONSEP JUDUL

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep sebenarnya merupakan singkatan dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada (Koentjoroningrat, 1990 : 21)

Dengan demikian konsep yang dipilih dalam penelitian haruslah ditentukan batasan permasalahan dan ruang lingkupnya dngan harapan permasalahan tersebut tidak terjadi kesimpang siuran dalam pemahamannya. Dan disisi lain maksud ditentukannya konseptualisasi judul ini adalah agar tidak terjadi kesalah pahaman atau salah pengertian mengenai konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Senada dengan argumentasi diatas mendorong penulis untuk memberikan batasan untuk sejumlah konsep dalam penelitian ini yaitu :

1. Kepemimpinan
2. Kyai
3. Kedisiplinan
4. Santri

Pertama : Kepemimpinan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum dapat dikatakan bahwa apabila dua atau lebih orang berkumpul secara bersama, sebagai akibat adanya persamaan-persamaan tertentu seperti pribadi, pendidikan, lingkungan sosial ataupun karena situasi tertentu yang akan dijumpai adanya seorang pimpinan diantara mereka. Dengan dibentuknya kelompok tadi, pasti ada suatu atau lebih orang yang berperan secara lebih didengan dan dihargai pendapatnya serta lebih dominan antara anggota-anggotanya yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sini akhirnya muncul adanya kepemimpinan.

Untuk kebutuhan analisis ini, penulis menggunakan batasan kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hersley dan Blanchard (1989 : 10) yaitu :

"Merupakan suatu proses upaya mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok dalam usaha yang ditujukan pada pencapaian tujuan dalam suatu situasi tertentu".

Kepemimpinan suatu lembaga atau organisasi sosial yang telah terbentuk adalah hasil dinamika interaksi sosial. Oleh karenanya dalam proses itu terdapat interdependensi antara tiga unsur utama, yaitu pemimpin, pengikut dan situasinya. Batasan ini memberikan penegasan juga dalam membahas kepemimpinan dengan adanya fakta yang saling interdfependensi dari fenomena kepemimpinan, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Si-pemimpin dan karakteristik-karakteristik psikologinya.
2. Para pengikut dengan masalah-masalah, sikap-sikap dan kebutuhan mereka.
3. Situasi kelompok dalam mana pemimpin <----> pengikut saling berinteraksi.

Dalam sudut pandang aktivitas dakwqah, analisis diatas agaknya sesuai dengan konsep kepemimpinan dalam Dakwahyaitu sifat atau ciri tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk mempengaruhi dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengarahkan daya kemampuan orang guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan (H.M. Arifin, 1991 : 89).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembahasan kepemimpinan bila hanya dibahas dari salah satu fakta diatas akan mengahasilkan ulasan yang bersifat terlalu menyederhanakan fenomena yang sebenarnya.

Kedua : Kyai

Berbeda dengan batasan atau pengertian Kyai dalam bahasa Jawa yang mempunyai makna luas. Dimana perkataan Kyai berarti mencirikan baik benda ataupun materi, maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa, dan karenanya sangat dihormati, sehingga sebutan Kyai akan dikenakan kepada apa dan siapa saja yang dianggap memiliki sifat istimewa, meski secara konseptual akan menimbulkan kesan merendahkan sebutan Kyai.

Oleh karena itu batasan Kyai dalam pembahasan ini adalah: pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah, serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. (Ziemik, 1986 : 131).

Perlu ditekankan disini bahwa Kyai dibatasi pada kapasitasnya secara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mutlak sebagai komponen terpenting dalam sebuah pesantren. Jadi meskipun banyak ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat mendapat gelar Kyai, karena mereka tidak memimpin pesantren maka pembahasan ini tidak dilakukan dalam analisis ini.

Sesuai dengan keadaan sosial budaya, kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa pesantren dapat dianggap suatu kerajaan kecil dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kecil dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kemenangan dari kehidupan dan lingkungan pesantren. Para Kyai dengan kelebihan pengetahuannya tentang Islam, sering kali dilihat sebagai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seseorang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk-bentuk pakaian yang dapat menambah kealiman seperti memakai sorban dan gamis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu untuk menjadi Kyai dituntut adanya persyaraan-persyaratan tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh (Ziemik Dlofier, 1983 : 59).

"Untuk menjadi seorang Kyai, seorang pemula harus melangkah maju melalui berbagai tingkatan. Pertama-tama ia biasanya seorang krabat dekat dari seorang Kyai. Stelah merampungkan studinya diberbagai pesantren, Kyai yang lebih tua itu kadang Kyai tua melatihnya untuk membangun pesantrennya. Kadang-kadang Kyai tua memimpin dan membiayai proyek baru itu sebab Kayi nuda seorang yang memiliki potensi menjadi ulama yang baik. Kyai tua akan mencarikan istri untuknya mendorong orang untuk mempergunakan bagian hidupnya kelak di pesantren untuk menjadi seorang Kyai".

Cara pendidikan kyai ini disatu pihak menjamin sifat-sifat kemasyarakatan dan praktis dari kegiatan pendidikan tersebut sejak semula menonjol. Kenyataan bahawa nama dan pengaruh sebuah pesantren berkait erat dengan masing-masing Kyai, telah menunjukkan bahwa betapa kuatnya pencaran kepemimpinan dan kecakapan seorang Kyai menggerakkan massa merupakan faktor yang menentukan, untuuk mengajak penduduk sekitarnya bekerja dan turut sertanya bekerja dan turut serta dalam proses pembangunan, maka selanjutnya seorang Kyai sering dapat membangun peran secara strategis sebagai pimpinan masyarakat yang yang non formal melalui suatu komunikasi yang intensif dengan penduduk. Kehidupan Kyai yang penting dilingkungan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pedesaan semasikali bukan hal baru, sebab zaman kolonial tampak lebih menonjol dibanding sekarang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang Kyai yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikionya. Semakin banyak kitab yang diajarkan, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya pada diri sendiri dan kemampuannya kepada para santrinya.

Keitga : Kedisiplinan

Drs. A.S. Moenir mendefinisikan disiplin sebagai "ketaatan terhadap peraturan" Selanjutnya dijelaskan disiplinisasi adalah:

Usaha yang dilakuan untuk menciptakan keadaan disuatu lingkungan kerja yang tertib, berdaya guna dan berhasil guna melalui sistem pengaturan yang tepat. (A.S. Moenir, 1983 : 181).

Drs. E. Martono Disiplin diartikan sebagai berikut :

Suatu keadaan yang dihasilkan oleh orang-orang yang di bawah naungan sebuah organisasi karena peraturan-peraturan yang berlaku dihormati dan dilakukan. (E. Martono, 1985 : 92)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut J. Ravianto yang mengutip pendapat Utami Munandar, disiplin diartikan sebagai betikut :

Kesadaran diri untuk mentaati nilai, norma anjuran yang berlaku dalam lingkungannya. Disiplin dapat juga diartikan sebagai ketaatan melaksanakan aturan yang dianjurkan atau diharapkan oleh masyarakat dan negara itu berjalan tertib dan lancar. (J. Ravianto, 1985 : 56).

Dari pengertian-pengertian diatas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan, epatuhan melaksanakan aturan, norma dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh sebab itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Titik beda antara dua kelompok santri sebenarnya terdapat pada cara mereka dalam mengikuti pelajam. Santri mukim mengikuti pelajaran dengan cara berdiam atau menetap di Pondok Pesantren, sedangkan bagi santri kalong, sebaliknya, yakni tidak menetap dalam pesantren, dan untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balik dari rumahnya.

Untuk kepentingan analisis ini, penulis membatasi diri pada santri mukiim, yaitu murid-murid yang berhasil dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. (Zamakhshari Dlofier, 1984 : 51)

Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya merupakan satu kelompoktersndiri memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren seharii-hari.

Mereka juga memikul tangung jawab mengajar yang muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Pada umumnya pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan mahsyur (terkenal) merupakan suatu ambisi dapat menekan perasaan rindu kepada keluarganya, sebab setelah selesai pelajarannya di pondok pesantren ia diharapkan menjadi seorang yang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan ia juga diharapkan memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan kehidupan individu dan masyarakat yang bersangkutan erat dengan agama. Itulah sebabnya biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhan dan ada harapan akan berhasil saja, yang diberi kesempatan untuk belajar di Pesantren yang jauh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kaitannya dengan pembahasan penelitian ini, kedisiplinan yang dimaksud adalah kedisiplinan yang terjadi pada nilai-nilai, sikap dan pola prilaku diantara santri di pondok pesantren Al-Ishlah Sampurnan Bungah Gresik.

Untuk menganalisa kedisiplinan ini sesuai dengan fokus permasalahan, batasan yang digunakan adalah melihat kedisiplinan santri sebagai suatu bentuk yang dikehendaki atau direncanakan, yaitu kedisiplinan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan, terlebih dahulu oleh pihak-pihak tertentu.

Dalam kedisiplinan yang dikehendaki sudah tentu ada pihak-pihak yang menghendaki, yaitu seseorang atau kelompok orang yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin.

Seorang Kyai dalam kapasitasnya sebagai pimpinan pesantren , figur sentral dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan Kyai, kecuali Kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu berharap dan berfikir bahwa Kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dalam manajemen Pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keempat : Santri

Pada dasarnya sebutan Santri terikat erat dengan sebutan Kyai, sebab menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim biasanya (hanya) disebut Kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut mempelajari kitab-kitab klasik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Sistimatika pembahasan dalam penulisan skripsi ini keseluruhannya terdiri dari lima bab, yang dapat diperinci sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I : Pendahuluan

Bab sati ini mempunyai empat sub bab yaitu latar belakang masalah, Permasalahan penelitian, Tujuan dan kegunaan penelitian, Penegasan konsep judul, Sistimatika pembahasan.

BAB II : Metode Penelitian

Bab ini mencakup tujuh sub bab, yaitu alasan memilih jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, tahap-tahap penelitian, pengecekan keabsahan data, analisa temuan penelitian, desain redesain.

BAB III : Diskripsi Obyek Penelitian

Bab yang ketiga ini terdiri atas: Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Ishlah, Pola umum kehidupan santri, sarana dan prasarana, sumber dana pesantren.

BAB IV : Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Pola Kedisiplinan Santri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab keempat ini hanya terdiri dari: Biografi, pola kepemimpinan, dan pola kedisiplinan santri.

BAB V : Interpretasi

Bab yang terakhir ini terdiri: Pendahuluan, Discovery, Konfirmasi, dan yang terakhir gagasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II
METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. ALASAN MEMILIH JENIS PENELITIAN KUALITATIF

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang oleh Lexi. J. Moeloeng (1990: 3) jenis penelitian kualitatif ini digambarkan sebagai berikut:

"Metodologi penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang sedang diteliti dan prilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik."

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan atau memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai fenomena dari aspek-aspek kepemimpinan yang ditetapkan dalam pondok pesantren Al-Ishlah, khususnya mengenai pola kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan beserta hasil kepemimpinannya, juga latarbelakang serta kedisiplinan santri yang dibimbingnya.

Adapun secara khusus mengapa peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Mendiskripsikan latar penelitian dan intraksi antar pemimpin pondok pesantren Al-Ishlah dengan para santrinya. Demikian juga intraksi atara para santri dengan komponen-komponen pesantren lainnya.
2. Memahami makna dibalik tingkah laku dari fokus penelitian, yakni dibalik tingkah laku pimpinan pesantren.
3. Mempersoalkan variabel-variabel menurut segi pandangan dan devinisi dari para santri, bukan dari ekspresi yang digunakan oleh peneliti yang belum tentu representatif dari hasil pemikiran mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat macam pendekatan, yakni:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Teknik Observasi

Kegunaan teknik ini menurut Guba dan Lincolin sebagaimana dikutip oleh Moeleong (1990: 125-126) adalah karena pada teknik ini didasarkian atas pengalaman langsung yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, dapat mencatat peristiwa dalam situasi yang berkenaan dalam pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, peneliti dapat mengecek benar tidaknya dari informasi yang diberikan, peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan prilaku yang kompleks, dan juga dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya yang tidak digunakan dilakukan oleh si peneliti.

Melihat manfaatnya dalam penggunaan teknik observasi ini, maka dalam hal ini, peneliti mengunanakan teknik observasi (pengamatan) telibat.

Adapun teknik pengamatan terlibat, yakni pengamatan terlibat secara pasif, pengamatan terlibat setengah-setengah, teknnik pengamatan secara aktif dan teknik pengamatan terlibat secara penuh dan lengkap.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari keempat teknik pengamatan (observasi) terlibat tersebut diatas, peneliti memilih teknik pengamatan terlibat secara pasif. Dalam arti peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan oleh kaum santri Al-Ishlah, dan juga tidak melakukan sesuatu bentuk interaksi sosial dengan para pelaku yang diwujudkan dalam arena kegiatan dan diwujudkan dalam sikap oleh tindakan-tindakan para pelakunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Teknik Wawancara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pedoman teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, suatu teknik dalam pengumpulan informasi dari anggota-anggota sasaran penelitian (kaum santri) tentang suatu masalah khusus.

Teknik ini digunakan dengan mengajukan pertanyaan yang bebas yang bertujuan untuk memperoleh info bukan untuk memperoleh respon.

3. Tekhnik Dokumenter

Teknik ini digunakan oleh peneliti yang berkenaan dengan data-data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, seperti data tentang fisik geografis dan data-data lainnya. Demikian pula data-data yang berhubungan dengan kondisi pondok pesantren Al-Ishlah, khususnya kondisi fisik pesantren tersebut.

4. Teknik Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan peneliti berupa catatan diskriptif yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkapnya dan seobyektif mungkin. Disamping itu terdapat catatan deskriptif, yakni yang berkenaan dengan catatan yang dibuat oleh peneliti sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan bukanlah "alat ukur" yang disusun atas dasar devinisi oprasional dari variabel-variabel penelitian sebagaimana yang terlihat pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif/ konfensional. (Faishal, 1990: 39).

Dengan demikian, instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam upaya melacak semua fakta, informasi secara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dikriptif yang ditemui dalam site penelitian.

D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pra Lapangan

Dalam penelitian ini peneliti lebih menitik beratkan pada kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan. Dan dalam mengetengahkan judul diatas adalah sangat tepat sekali karena antara peneliti dan Kyai sudah mengenal dengan baik, yaitu pada waktu sebelum melaksanakan penelitian, penulis sudah membaur dengan para santri dan para staf pengajar sekaligus menetap di pondok pesantren ini dalam rangka penelitian. Sehingga asumsi awal peneliti adalah dengan diangkatnya judul tersebut sedikit banyak memberikan kemudahan dalam penelitian. Dan juga penulis merupakan alumnus di Pondok Pesantren ini.

Sesuai dengan apa yang telah peneliti ketahui bahwa, dengan kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan yang mengandalkan komunikasi untuk melaksanakan dakwah pada setiap pengajian, hal ini sangat mengena pada pendengarnya atau santrinya, sehingga menguatkan asumsi awal tersebut dan untuk itu peneliti mendatangi kepesantren Al-Ishlah guna mendapatkan suatu kebenaran informasi tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada waktu itu pada hari senin pukul 15.30 Wib Jam'iyatul Muta'alimin mengadakan kegiatan rutinan yaitu setiap hari senin ba'da Asyar yang bertempat di pondok pesantren Al-Ishlah dan sebagai penceramahnya adalah K.H. Ahmad Maimun Adnan sendiri. Disini dapat ditemukan beberapa realita oleh peneliti, khususnya pada para peserta pengajian di antaranya:

1. Peserta pengajian ini adalah para santrinya sendiri mereka datang dari lapisan yang berbeda, baik tingkat pendidikannya, ekonominya dan juga usianya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian berkumpul dalam suasana keakraban.

2. Tingkat pedidikan dan jama'ah yang hadir tersebut terutama pendidikan agamanya juga berbagai tingkatan. Ada yang sudah mengetahui banyak tentang Islam , juga ada yang belum mengetahui tentang Islam. Dan rupanya mengenai keterangan-keterangan yang disampaikan oleh K.H Ahmad Maimun Adnan sangatlah berarti bagi jama'ahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Indikasi-indikasi diatas, dapatlah menunjukkan bahwa kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan sangat berarti bagi kalangan para santri.

Keyakinan santri dikalangan pondok pesantren Al-Ishlah tentang agama misalnya, merupakan suatu ketetapan untuk percaya pada informasi yang disampaikan oleh Kyai kepadanya. Sebagai analisa masalah ini sangat tepat bila menggunakan pendekatan-pendekatan Kurt Lewin tentang pengarahan pada obyek dalam bukunya Dinamic Theori Of Personality yang dikutip oleh Arifin M.E.D. (1991: 111):

"Masing-masing orang menginterpretasikan situasi rangsangan tidak hanya sesuai dengan sifat obyek rangsangan (stimulus), melainkan juga melalui celacela pribadi dan tempramen serta daya kekuatan yang bersifat mengarah dari kebudayaan."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian metode pengarahan yang dipergunakan kepada obyek sangatlah berarti, karena ada suatu pengarahan kebenaran tersebut. Jadi berdasarkan pada statement itu maka dapatlah apa yang dilakukan Kyai dalam penanaman nilai keagamaan dengan motode kepemimpinan.

Pendekatan sosial learning dalam kepemimpina sifatnya dapat digunakan untuk menjelaskan tentang bagiamana peranan kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan terhadap proses prubahan tentang kedisiplinan santrinya, yaitu yang sesuai dengan yang di-kemukakan oleh Miftah Thoha, (1992: 295).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

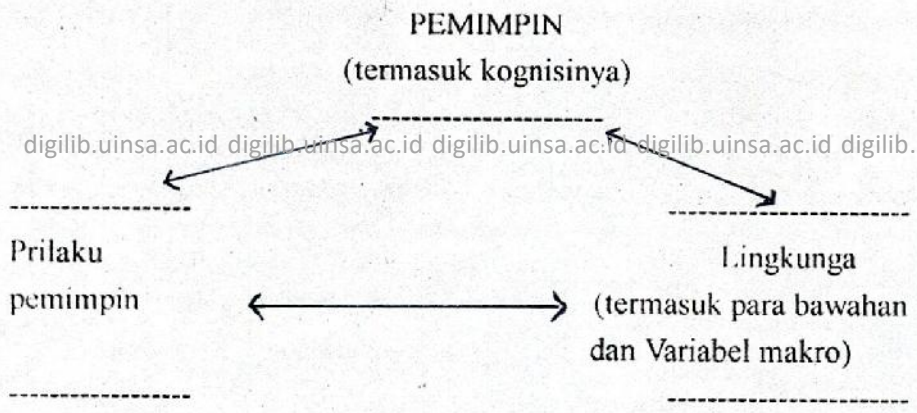

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penekanan pada pendekaan social learning ini dan yang dapat memberikannya dari pendekatan-pendekatan lainnya ialah teletak pada peranan kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan, kelangsungan dan interaksi timbal balik diantara semua variabel-variabel yang ada. Aplikasi pada pemimpinan ini secara lebih spesifik ialah bawahan secara aktif ikut terlibat dalam proses kegiatan organisasi secara bersama-sama dengan pimpinan memusatkan pada prilakunya sendiri dan prilaku lainnya, serta memperhitungkan kemuingkinan-kemungkinan lingkungan dan kognisi-kognisi yang bisa memperantarakan.

Secara eksplisit diagram diatas menunjukkan proses hubungan terjadinya proses perubahan tentang kedisiplinan santri akibat kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan, guna mencapai suatu tujuan. Kecenderungan demikian dapat dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pimpinan menjadi lebih mengetahui dengan variabel-variabel mikro dan makro yang mengendalikan kedisiplinan prilakunya. Bila dikaitkan dengan kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan. Mengetahui kebutuhan rohani para santri sebagai variabel makro, sedangkan variabel mikro adalah Kyai sendiri.
2. Pemimpin bersama-sama bawahan berusaha menemukan cara-cara yang dapat dipergunakan untuk mengatur kedisiplinan prilaku individu guna menghasilkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hasil-hasil yang produktif dan lebih bisa menguatkan bersama organisasi. Kyai bersama santri menjadikan keidisiplinan tersebut sebagai hasil keputusan bersama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun untuk memahami kedisiplinan para santri tanpa mengunakan adanya proses hubungan kelompok rasanya kurang mantap. Apalagi individu-individu tersebut berada dalam lingkungan informasi Dalam hal ini Newcomb menerangkan bahwa sistim kelompok dibuat untuk menerangkan hubungan dua orang dengan beberapa batasan yaitu:

1. Komunikatif adalah tindakan verbal/berbicara dalam situasi berhadap-hadapan (face to face)
2. Komunikasi dicetuskan dengan sengaja.
3. Tindakan komunikatif dihadiri oleh penerima.
4. A dan Bl adalah anggota kelompok yang terus menerus saling berhubungan. (Sarlito Ws. 1984: 111).

Jadi dalam situasi kelompok ini koorientasi Kyai sangat mendasar peranannya, karena tidak sama sekali kepemimpinan Kyai dan kedisiplinan santri dalam lingkungan kehampaan. sehingga antara kedua-nya itu akan saling memberikan respons. karena dalam proses kepemimpinannya, ada unsur kesengajaan baik komunikator (Kyai) atau komunikan (santri). Untuk tahap selanjutnya akan didapat efek kepemimpinan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan secara individual. Namun untuk melihat keidisiplinan santri di pondok pesantren Al-Ishlah, akan lebih singkron kiranya bila dilihat dalam suatu proses. Kaitannya dengan penelitian ini sengaja peneliti meneliti metode penelitian kualitatif, kedisiplinan santri lebih tepat difahami sebagai suatu fenomena sosial secara menyeluruh (holistik). Jadi pokok kajian yang demikian sebenarnya tidak perlu disederhanakan (redusir) pada tata sebuah hipotesa yang telah direncanakan terlebih dahulu. Namun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

fonomena tersebut dilihat sebagai bagian yang utuh.

Dalam penelitian ini akan disajikan data yang sebenarnya seperti apa yang terjadi di lapangan. Dengan tujuan akan dapat dirumuskan sebuah teori yang relevan dengan lapangan penelitian ini, serta dapat digeneralisasikan atas dukungan teori lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kerja Lapangan.

Perlu peneliti jelaskan lagi bahwa dalam pengumpulan data sampai menganalisanya dengan laporan ini menghabiskan waktu selama empat bulan, yaitu dari bulan Pebruari sampai bulan Mei 1997 dan itu tidak termasuk penelitihan kerja pra lapangan dua bulan sebelumnya.

Walaupun dalam penyelesaian penelitihan ini banyak mengalami hambatan yaitu mulai dari mengajukan judul, membuat desai penelitian sampai pada tahap-tahap penelitian yang dilaksanakannya, namun peneliti tetap pada prinsipnya, sehingga hambatan-hambatan itu dapat dilalui dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan rencana semula.

Adapun tahap-tahap penelitian, peneliti berpijak pada klasifikasi dari Kirk dan Miller (1986: 60) yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Invention yaitu suatu tahapan persiapan dan membuat desain penelitian sehingga dalam tahap ini menghasilkan suatu rencana kerja yang matang.
2. Discovery yaitu tahap pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, sehingga menghasilakan suatu informasi yang berupa data.
3. Interpretasi yaitu tahap evaluasi atau analisa data, untuk menghasilkan suatu pemahaman terhadap data.
4. Explanation sebagai tahap komunikasi atau gagasan sehingga menghasilkan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

INVENTION

Diatas telah diputuskan untuk menggunakan pendekatan dengan metodologi penelitian kualitatif, harus menetapkan terlebih dahulu suatu susunan atau lokasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Dalam penetapan setting tersebut merupakan latar penelitian yang sesungguhnya guna dapat dikemukakan sesuai dengan apa yang terjadi sesungguhnya disite penelitian. Tahap ini menggunakan pendekatan observasi yang eksistensi-nya sebagai tahap orientasi lanjutan. Tujuan yang ingin didapat oleh peneliti adalah untuk menentukan saat kapan sebenarnya dihimpun atau mengumpulkan data yang terfokus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DISCOVERY

Guna mengali data yang kongruen dengan fokus penelitian, maka peneliti menggunakan dua metode, yaitu Observation Participant (observasi terlibat) dan In depth Interview (wawancara mendalam). Pengamatan terlibat dilakukan untuk mengali data yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan Kyai dan sikap yang mendasari timbulnya kedisiplinan santri pondok pesantren Al-Ishlah dalam kesehariannya. Adapun wawancara mendalam dipergunakan untuk menggali data mengenai eksistensi kepemimpinan Kyai, serta pengalaman-pegalaman yang dilakukan santri. untuk mempermudah pelaksanaan interview, maka peneliti terlebih dahulu menentukan informan. Informan pertama yang dibutuhkan adalah informan yang faham lebih mendalam tentang kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan. Maka dari itu peneliti memakai prosedur penentuan informan dengan sosiogram, yang hasilnya sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PROSEDUR PENENTUAN SOSIOGRAM

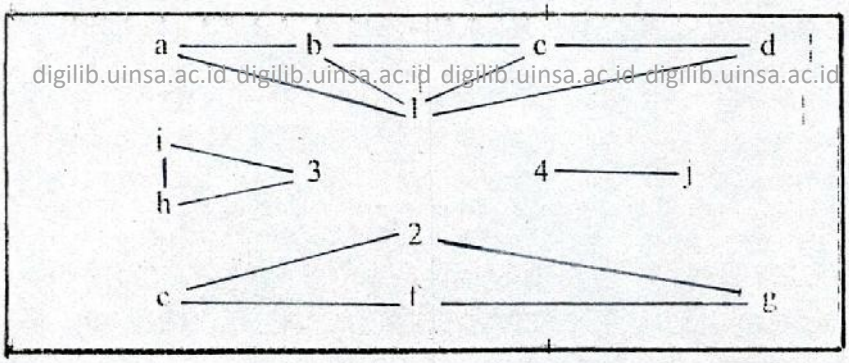

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Drs. Bisri Anshor Jazuli dengan frekwesi 4
   (a, b, c, d)
2. Drs. Muhtadi Syakur dengan frekwesi 3
   (e, f, dan g)
3. Drs. Moh. Syafi' dengan frekwesi 2
   (h dan i)
4. Ibu Siti Hawa dengan frekwesi 1
   (j)

Agar lebih jelas hasil pengambilan secara sosiogram diatas, marilah kita lihat tabel penentuan informan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 1
TENTANG PENENTUAN INFORMAN

No Nama	Frekwensi	Prosentase
1. Drs. Bisri Anshori Zajuli	4	40 %
2. Drs. Muhdati Syakur	3	30 %
3. Drs. Moh. Syafi'	2	20 %
4. Ibu Siti Hawa	1	10 %
J U M L A H	10	100 %

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pada tabel diatas, maka yang menduduki peringkat tertinggi dengan prosentase 40 % adalah Drs. Bisri Anshor Zajuli. Dan informas ini yang dianggap peneliti sebagai informan yang paling faham tentang interaksi pemimpin pesantren Al-Ishlah yaitu K.H. Ahmad Maimun Adnan. Informan yang diperoleh oleh peneliti juga ditopang oleh Drs. Muhtadi Syakur. yang dalam sosiogram menduduki peringkat kedua setelah Drs. Bisri Anshori Zajuli. dengan prosentase 30 %.

Peneliti meletakkan Drs. Bisri Anshori Zajuli dan Drs. Muhtadi Syakur pada posisi Key Informan, karena kedua informan tersebut lebih mengetahui tentang seluk beluk kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan di pondok pesantren Al-Ishlah sendiri. Dari itulah diizinkan terjun kelapangan, maka otomatis para santrinya bersedia dijadikan informan dalam penelitian ini. Hal ini karena para santri terikat pada ketaatannya terhadap utadz sebagai atasan mereka.

Satu hal yang perlu di informasikan bahwa mengapa kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan. Sering terjadi kontak interaksi antara Kyai dengan Santri, bahkan boleh dibilang terdominasi pada santri sendiri karena K.H. Ahmad Maimun Adnan sendiri berada di lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah. Seperti yang diinformasikan oleh Key Informan:

"K.H. Ahmad Maimun Adnan mempunyai disiplin yang sangat tinggi. Beliau paling tidak suka dengan santri yang sangat malas dalam melaksanakan ibadah terutama sholat jamaah dan selalu mengecek terhadap santri yang tidak hadir dalam pengajian kitab kuning. Beliau dalam mendidik dan mengarahkan santrinya agar bersungguh sungguh dalam menuntut ilmu supaya kelak akan menjadi orang yang berhasil dalam ilmu pengetahuan turutama ilmu agamanya. Disamping itu beliau juga sangat sabar dan telaten menjabarkan setiap makna yang terkandung dalam kitab yang dikajinya." (Wawancara, 20 Maret 1997).

"K.H. Ahmad Maimun Adnan juga orangnya supel, berwibawa dan pandai bergaul dengan siapa saja termasuk masyarakat sekitarnya. Yang lebih menonjol adalah kepemimpinan Kyai dimata para santrinya, Karena K.H. Ahmad Maimun Adnan terjun langsung dalam mengurusi aktifitas keseharian yang dilakukan santri dala

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hal pengajian, yaitu pengajian kitab-kitab kuning dan ceramah agama dalam setiap kegiatan rutinan santri." (wawancara, 20 Maret 1997).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehingga dampak yang paling berhasil akibat kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan adalah para santri dan pada lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah.

Dalam usaha mewawancarai Drs. Bisri Anshor Zajuli, tidaklah sesulit yang peneliti bayangkan semula serta tidak mendapat rintangan yang berarti sebab dalam memberikan informasi, beliau lebih lues dan gamblang dengan disertai alasan-alasan. Sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan disisi ini. Namun ada sedikit hambatan yang mengakibatkan ketidak lancaran dalam melaksanakan pengumpulan data, hal ini karena kesibukan Drs. Bisri Anshori Zajuli, pada pagi harinya mengajar di Madrasah Aliyah dan sore hari mengajar Diniyah Al-Ishlah dan masih banyak kesibukan-kesibukan lain yang beliau lakukan. Dan kebetulan pada saat itu bersiap-siap untuk berangkat ke Cerebon Jawa Barat untuk mengunjungi keluarganya. Sehingga waktu yang terluang sangat sedikit, Namun peneliti masih diberikan kesempatan untuk wawancara pada hari Kamis tanggal 10 Maret dari pukul 10.30 - 14.30 Wib.

Kegiatan dari informan kedua yaitu Drs. Muhtadi Syakur, beliau seorang pangajar atau guru di Madrasah Tsanawiyah Assa'adah dan Diniyah di Al-Ishlah, maka beliau selalu ada di lokasi penelitian sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mewawancarainya. Pada waktu itu hari Ahad 27 Maret 1997 pukul 8.00 sampai 10 pagi.

Agar terpenuhi data berikutnya, maka peneliti menetapkan dua orang yaitu Drs. Moh. Syafi' (saudara K.H. Ahmad Maimun Adnan) dan Ibu Siti Hawa (istri K.H. Ahmad Maimun Adnan). Kalau dalam sosiagram menempati posisi ketiga dan keempat dengan prosentasi 20% dan 10%. Penentuan demikian hanyalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berdasarkan pada kemudahan dan pengetahuan mereka sebab keduanya adalah termasuk staf pengajar di pesantren Al-Ishlah. Peneliti berharap pada kedua informan tersebut dapat menciptakan suasana keterbuakaan antara informan dengan peneliti terhadap masalah yang diajukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterkaitan peneliti tarhadap kedua informan di atas, disebabkan karena latar belakang kedudukan agamanya yang luas juga keluarga terdekat dengan kyai, dan juga masih aktif menimba ilmu dari Kyai walaupun sudah menjadi staf pengajar di pondok pesantren ini.

Kenyataan demikian ditopang adanya kegiatan kedua informan tersebut sebagai staf guru agama dan staf pengajar tetap di pondok pesantren ini, sehingga dari mereka diharapkan terhimpun data yang lebih lengkap.

Namun peneliti belum merasa cukup dalam mengumpulkan data, apalagi yang berkenaan dengan proses kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan di pondok pesantren Al Ishlah, yang justru dapat merasakanya adalah para santri yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Maimun Adnan. Dan The other man itu adalah:

1. Ustadz Muhamad Ma'sum, dia adalah orang yang telah lama tinggal dan menetap di pondok pesantren Al-Ishlah Dia juga sebagai staf pengajar kitab kuning dan pengurus pondok. Dia sangat dekat dengan Kyai dan banyak merasakan kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Dewi Muniroh, dia adalah santriwati yang paling rajin pada setiap kegiatan yang diprogramkan.
3. Ahmad Zakir, dia adalah staf pengajar yang sekaligus aktif dalam setiap pengajaran sehingga dia juga banyak merasakan hasil dari kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan.
4. Sholih Zubaidi, dia juga termasuk santri terlama disamping ustadz mohammad

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ma'sum dan termasuk staf pengajar di pondok ini.

Dari keempat orang inilah sangat membantu peneliti untuk mengetahui proses kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan, di pondok pesantren Al-Ishlah. Dengan cara mewawancarai secara spontanitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pencarian data dari key informan dan informan maupun informan paritsipan hanyalah bersifat kondisional, yaitu dengan mewawancaria secara acak. Drs. Bisri Anshor Zajuli hanya bisa ditemui oleh peneliti pada pagi hari dan waktu yang tersedia dan diberikan sangat terbas sehingga tidak sampai mengganggu waktu rileksnya.

Sedangkan untuk Drs. Moh. Syafi' dan Ibu Siti Hawa hampir bisa ditemui ditiap-tiap sore hari. sehingga dalam usaha ini ada semacam kontak perjanjian antara peneliti dengan key informan maupun informan. Setelah peneliti mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti membuat aturan kerja dirumah dengan menganalisa kemudian membuat katagori data yang diperoleh. Setelah proses pemilihan itu selesai data itu saya kembalikan pada key informan. untuk menguji kevaliditasan datanya. Setelah kevalidan itu diperoleh. barulah pada tahap kerja perumusan data. Prosedur semacam inilah yang dinamakan dengan "Triangulasi." Yang menurut Lexy (1990: 178) mengartikan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lain —.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

INTERPRETATION

Tahap interpretasi ini berdasarkan pada tahap proses Grounded Teori. Definisi Grounded Teori yang dikemukakan oleh Strauss dan Corbin dalam bukunya Basics Of Qualitative Reaseach dapatlah digunakan sebagai pijakan, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Is one that is inductively derived from the study of the phenomenom is represent. That is discovered, developed, and provesionally verified trough systemic data collection and analysis of data pertaning to that phenomenom." (Strauss and Corbin, 1990: 23).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya:

"Teori itu sendiri adalah salah satu hasil kesimpulan dari studi terhadap phenomena. Yang merupakan hasil temuan yang dibangun secara propesional atas data yang terkumpul dari penomena."

Dengan demikian proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menyajikan data berdasarkan penomena yang terjadi disite penelitian, kemudian dikatagorisasikan sesuai dengan konsep yang diungkapkan. Kemudian dibutalah suatu hipotesis berdasarkan data dan sebagai akhir kerja adalah kesimpulan.

Jadi dengan adanya pengertian Grounded itu sendiri maka disusunlah sistimatika proses pelaksanaan analisa data, yaitu:

1. Membuat katagorisasi data kemudian dibuat hipotesis.
2. Diadakan tindakan Crossing antara katagori.
3. Hasil Crossing tersebut dirumuskan hipotesa dan dalam crossing demikian melalui dua tahap, pertama mengkonfirmasikan dengan key informan dan baru dikonfirmasikan dengan teori.
4. Hipotesa dibuktikan dilapangan dengan mengadakan konfirmasi dengan key informan dan informan.
5. Hasil dari konfirmasi lapangan tersebut dirumuskan kembali dan apa yang telah dirumuskan itu adalah sebuah teori yang berdasarkan realitas penomena. Dan inilah yang dinamakan discovery atau hasil penemuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

EXPLANATION

Tahap explanation inilah kemudian didapat suatu gagasan yang didasarkan pada teori yang telah di- konfirmasikan terlebih dahulu dengan key informan dan informan. Penyusunan gagasan direlevansikan dengan disiplin ilmu penelitian, yaitu sebagai Mahasiswa Fakultas Dakwah. Jadi titik relevansinya adalah ilmu dakwah. Dimana proses kepemimpinan dalam usaha proses kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Ishlah akan mempengaruhi terhadap aktifitas da'i-da'i Islam dalam menjalankan dakwahnya, yaitu menyebar luaskan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti langsung menganalisa data di lapangan, maka kemungkinan terdapat kesalahan yang sangat besar. Distorsi data bisa muncul dari dalam diri peneliti dan informan.

Maka untuk mengurangi atau mungkin meniadakan kesalahan data tersebut, penulis perlu mengecek kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan, dengan harapan laporan yang akan disajikan nanti tidak mengalami kekeliruan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu peneliti memakai tehnik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikut Sertaan

Peneliti akan berada dalam latar alamiyah selama batas waktu yang telah ditentukan yaitu kurang lebih tiga bulan, terhiting mulai bulan Pebruari hingga april 1997. Dalam perpanjangan waktu ini diharapkan data yang diperoleh dapat dipercaya atau paling tidak dapat mendekati atau memperhitungkan distoris data yang akan dilaporkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ketekunan Pengamat

Dalam hal ini peneliti akan menetap di latar alamiyah selama batas waktu yang ditentukan kecuali saat-saat konsultasi dengan pembimbing selama itu pula peneliti akan tekun memusatkan perhatian pada hal yang ada relevansinya dengan fokus penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3, Triangulasi

Triangulasi adalah taknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang telah ada, biasanya mamanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik atau teori. (Lexy J. Moeleong, 1989: 195)

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Kawan-kawan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang diajak berdiskusi untuk mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh. Dengan teknik ini peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk bersifat jujur dan terbuka terhadap teman sejawat.

F. ANALISA TEMUAN PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan adanya penemuan-penemuan data dilapangan yang disebut dengan discovery, yang selanjutnya diorganisir, diklasifikasi dan dianalisis. Sesuai dengan kerangka penelitian diskriptif kualitatif yang berupaya menggambarkan situasi dan kondisi penelitian secara menyeluruh yaitu dengan menganalisa data yang berkenaan dengan keseluruhan sistim kepemimpinan yang ada pada pondok pesantren Al-Ishlah yang tengah diteliti, sistim nilai, sejarah, berdiri dan per-kembangannya, organisasinya dan yang terakhir engenai kedisiplinan santrinya.

Analisis data semacam ini lebih diperinci dan diperdalam lagi dalam upaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendiskripsikan atau menjelaskan yang menjadi sasaran semula penelitian ini. Sedangkan tahapan-tahapan cara menganalisa data yang demikian itu berangkat dari konsep, katagori dan proportise-proportisenya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. DESAIN - REDESAIN

Salah satu ciri dari metodologi penelitian kualitatif adalah bentuk desain sementara. Kecenderungan memilih penyusunan desain sementara dari pada mengkonstrusikan secara apriori karena realitas ganda sulit dikerangkakan, sebab penelitian sulit melaporkan lebih dahulu apa yang ada dilapangan dan karena banyak sistem nilai terkait dan interaksinya tak terduga. (Noeng Muhajir, 1992: 128).

Demikian halnya dengan penelitian mengenai kepemimpinan dan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Ishlah Sampurnan Bungah Gresik, tentunya banyak hal-hal yang tak terduga yang peneliti tumui, sementara sebelumya mendapatkan informasi dan telah tersusun dalam suatu desain penulisan atau terjadi kelambatan menerima informasi serta bebarapa hambatan lain, yaitu:

a. Peneliti mengetahui obyek penelitian ini dari nol, baru mengenal pola-pola kepemimpinan dan pola kedisiplinan santri yang ada di pondok ini. Hal ini sangatlah membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sementara penulis ada keinginan untuk dapat mendiskripsikan pada sebuah karya ilmiah yaitu berupa skripsi. Dengan demikian peneliti berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya, mengamati gaya kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan, dan pola kedisiplinan santri dengan lebih cermat serta mencari data dengan cara membaur di pondok ini dengan mementingkan hubungan informal, tidak kaku dan penuh keakrapan.
b. Saat peneliti mulai mengadakan penelitian sedang tidak lancar, karena data-data yang ada di pondok ini tidak lengkap yaitu mengenai jumlah dan keadaan santri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

serta para walinya. Sehingga penulis berusaha keras untuk mendapatkan data-data itu dengan menyebarkan angket dan wawancara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara dalam penyusunan desain penelitan ini telah beberapa kali mengadakan perubahan karena sebab-sebab di atas, dengan rincian sebagai berikut:

a. Desain peneliatian pertama adalah mengenai judul yang sudah sampai dalam bentuk desain penelitian yaitu Stadi Kepemipinan K.H. Nur Muhammad Iskandar S.Q. terhadap kedisiplinan santri Pondok pesantren Ash-Shiddiqiyah Kebon Jeruk Jakarta barat, namun dalam penelitian ini penulis mendapatkan kesulitan tentang penelitian dilapangan yaitu kurang adanya keterbukaan di pihak obyek penelitian.

b. Setelah mencari alternatif lain, penulis merasa kesulitan, yang pada akhirnya penulis mendapatkan izin dari ketua jurusan PPAI untuk diperbolehkan untuk merubah obyek penelitian. Yang semula di pondok pesantren Ash-Shiddiqiyah dialihkan ke pondok pesantren Al-Ishlah Sampurnan Bungah Gresik.

c. Akhirnya disain yang sudah jadi peneliti teruskan untuk penelitian ini adalah "Studi kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan terhadap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sampurnan Bungah Gresik". Suatu proses yang panjang untuk menetapkan penelitian ini karena memang karakteristik metodologo penelitian kualitatif adalah berlatar alamiah sehingga memungkinkan perubahan sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Desain penelitian ini ajukan setelah melalui proses penelitian yang memakan waktu empat bulan lebih dengan menyesuaikan konsep penyusunan dari beberapa literatur tentang motodologi penelitian kualitatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SAMPURNAN BUNGAH GRESIK

1. Sejarah Singkat Masuknya Islam di Indonesia Dan Asal Usul Pesantren.

Dalam pembahasan masalah ini hanyalah selintas sifatnya, karena kedudukannya hanya sebagai pengantar dalam menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren Al-Ishlah yang tengah diteliti. Oleh karena itu sebelum membahas secara mendeteil tentang perkembangan pesantren Al-Ishlah, terlebih dahulu akan penulis uraikan secara garis besar tentang sejarah singkat masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia serta keberadaan pesantren terutama asal usul dan perkembangannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara historis, Islam masuk ke-Indonesia pada akhir abad VII Masehi. Islam diperkenalkan di Negeri ini melalui tiga cara, yaitu melalui pedagang muslim, para da'i dan para sufi yang datang dari India (gujarat), Arabia dan Negara-negara lain. Namun pada abad itu, pengenalan kepada Islam belum dapat dilakukan secara sistimatis. Dakwah Islamiyah secra sistimatis baru dapat dilakukan pada awal ke 13 Masehi, yaitu ketika para

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pedagang arab berlayar hingga ke Sumatra Utara dalam perjalanan ke Tionghua ke Paris melalui laut. Dikatakanya bahwa Peureal (perlak) banyak dijumpai penduduk yang beragama Islam dan juga banyak pedagang Islam yang giat menyebarkan agama itu (Soekmono, 1983 : 42). para pedagang yang sekaligus Da'i banyak mendirikan pusat-pusat perdagangan yang mampu perhatian penduduk setempat. Disekitar pusat-pusat perdagangan itulah mereka membangun suatu tempat sederhana tempat mereka melakukan sholat dan kegiatan keagamaan yang lainnya sehari-hari. Sejak itulah proses pengenalan Islam terjadi secara sistimatis dan berlangsung dibanyak tempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian pada abad ke 15 Masehi Islam masuk di pulau Jawa bersamaan dengan kuatnya masyarakat penganut ajaran agama hindu dan budha. Dan penyebaran Agama Islam yang disebarkan para Wali Songo barulah berkisar pada daerah pesisir pantai, jadi sifatnya masih lokalitas adanya (Syamsudduha, 1987 : 24)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Realita sosial yang dihadapi para penyebar Islam kala itu adalah menghadapi masyarakat yang memegang teguh ajaran Hindu dan Budha. Dimana praktek-praktek ritual banyak yang tidak kongruen dengan ajaran Islam. Namun dengan kondisi demikian para penyebar Islam lebih hati-hati

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan selektif, sebab salah sedikit dalam melangkah akan berhadapan dengan norma masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhirnya dengan kemampuan para penyebar Agama Islam Yaitu lebih adatif dan menekankan pada aspek psikologis dan komunikatif, maka Islam lambat laun diterima sebagai agama yang dianutnya. Namun kini Islam telah berkembang diseluruh plosok pulau Jawa. Namun realita semacam itu belum bisa dijadikan patokan bahwa masyarakat Indonesia telah sepenuhnya menerima Islam. Mengapa demikian, karena di Indonesia khususnya di pulau Jawa banyak ragam praktek-praktek ritual keagamaan diluar agama Islam. Dan karena inilah kegiatan Islam tidak berhenti sampai disini dan puas dengan keberhasilan ini. Proses Islamisasi harus tetap digalakan dan takan pernah selesai.

Keberhasilan Islam mendominasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat mayoritas di Indonesia adalah karena Islam itu sendiri mempunya karakteristik yang identik dengan masyarakat Indonesia. Dan keberhasilannya itu merupakan prestasi yang luar biasa, dimana dalam waktu yang singkat kondisi masyarakat yang lekat dan pekat dengan tradisi adat serta berbaur Hindu Budha berangsur-angsur berbaur dan dimasuki tradisi Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian dengan kebiasaan yang hidup dan berkembang diantar masyarakat tidak sepenuhnya dihilangkan, disesuaikan dan diisi dengan ajaran agama Islam. Orang-orang yang sudah masuk Islam, ingin mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang ajaran ISlam. Agar mereka pandai membaca Al Quran, pandai sembahyang dan mengerjakan kewajiban yang lain, maka diperlukan latihan dan elementery yang secara tradisional diberikan dalam pengajian yang diselenggarakan dirumah-rumah, di langgar dan di masjid. Dari sinilah mulai tumbuh pendidikan Islam. Oleh karena semakian berkembangnya masyarakat maka dirasa perlu ada lembaga khususnya untuk menuntut ilmu yang merupakan lanjutan dari pendidikan di Surau dan di Masjid, maka tebentuklah lembaga pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut catatan sejarah pondok pesantren yang tertua adalah di daerah Aceh yang dikenal dengan Rangkah atau meunase, kemudian menyebar keselatan pulau Sumatra sampai ke pusat-pusat perdagangan di pantai utara pulau Jawa dan terus kepulau-pulau liannya, yang semuanya itu berkembang sejak masa-masa permulaan kedatangan Islam di Indonesia. Khusus di pulau Jawa lembaga pendidikan ini diplopori berdirinya oleh pada Wali yaitu zaman Wali Songo yang masyarakat itu (Sugihwaras, 1986 : 62).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum proses penyebaran di Indonesia sistim pondok pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidkan dan pengjaran agama Hindu di Jawa, sistim tersebut kemudian diambil oleh Islam. (Steenbrink, 1986 : 21). Sebagai pembuktian sejarah, dapat penulis sebutkan disini pada waktu serombongan kapal laut yang berbendera Belanda dibawah pimpinan Cornelis de Houtman mendarat di salah satu kepulauan Indonesia (Jawa) pada tahun 1595 Masehi, mereka melihat kenyataan di pulau ini terdapat perguruan rakyat yang dipengaryhi oleh faham Hindu dan Islam. Perguruan agama semacam itu tetap bertahan dalam perkembangan sejarah yang cukup panjang yang kemudian dikenal dengan sebutan pondok pesantren.

Setelah penjajah mencengkram kekuasaannya di Indonesia mereka mendirikan seminar di Ternate (Maluku) yang diplopori oleh Antonio Clavano (1539 M) yang selanjutnya menjadi lemabaga pendidikan agama Kristen di Maluku dan di tempat-tempat lain di Indonesia.

Lembaga yang didirikan oleh misi ini memperoleh dukungan dan bantuan dari pemerintah Belanda. Sedangkan pondok pesantren dibiarkan hidup sendiri tanpa memperoleh bantuan dan tanpa pengakuan apa-apa kecuali dicurigai dan dikekang. Seperti pada pemerintah Denledes, pihak penjajah berpendapat bahwa pondok pesantren, surau Langgar dan Masjid tidak perlu, alasannya karena sekolah-sekolah itu hanya merupakan alat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kecuali dicurigai dan dikekang. Seperti pada pemerintah Denledes, pihak penjajah berpendapat bahwa pondok pesantren, surau Langgar dan Masjid tidak perlu, alasannya karena sekolah-sekolah itu hanya merupakan alat meninggikan akhlak saja dan dianggap sebagai sumber semangat yang anti penjajah (Non Corporation). Bagi pemerintah Belanda, pondok pesantren tidak bermanfaat bagi tujuan kolonialnya, tetapi justru sangat berbahaya, karena pondok pesantren merupakan tempat persemaian kader-kader yang menentang panjajah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walau penjajah melakukakn tekanan-tekanan pembatasan kenyataanya justru pesantren menjadi daya tarik utama sebagai wadah perjuangan melawan penjajah. (Dlofier, 1990 : 13). Pesantren tidak hanya lagi berperan sebagi lembaga pendidikan dan keagamaan semata, tapi juga berperan sebagai lembaga kemasyarakatan dan pusat perjuangan politik umat Islam dengan menjadikannya sebagi kubu pertahanan untuk memelihara jiwa dan semangaat jihad dalam menentang penetrasi kolonialisme, walaupun dengan cara uzlah, (Raharjo, 1985 : 13). atau isolasi (menghindar dan menutup diri) seperti menolak pendidikan barat dan tidak mau menerima apapun yang datangnya dari barat. Sehingga akibatnya pendidilan ini lebih banyak beroprasi di daerah pedesaan atau didaerah pinggiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

akibatnya pendidilan ini lebih banyak beroprasi di daerah pedesaan atau didaerah pinggiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun demikian, pada penghujung abad ke 19 Masehi, perkembangan pesantren digambarkan sungguh pesat dengan indikator bertambah banyaknya jumlah santri. Hal ini dapat dilihat dari data tertulis dari lembaga-lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yaitu dari laporan pemerintah Belanda dari tahun 1881 yang menyebutkan tahun 1853 terdapat lembaga pendidikan tradisional Islam dengan jumlah murid 16.556 orang, jumlah tersebut meningkat dalam laporan tahunan 1885 menjadi 222.663 orang diseluruh Jawa-Madura kecuali kesultanan Yogyakarta. (Dlofier, 1990 ;35).

Pada penghujung abad ke 19 itu pula sebenarnya pemerintah kolonial telah mendirikan sekolahan-sekolahan yang bertujuan untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendidik tenaga kerja dan pegawai pemerintah. Namun karena melihat pesatnya kemajuan pondok pesantren, pendidikan yang berpola barat-pun harus pula dikembangkan. Dengan pola latar belakang itu, dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan politik etisnya maka pada abad ke 20 Masehi pemerintah Belanda mulai memberikan pendidikan kepada masyarakat bangsa Indonesia secara lebih luas, dengan menggunakan sistim pendidikan Liberal sebagai mana yang berlaku di Negeri Belanda pada waktu itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak mula berkembangnya sistim pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial telah terjadi persaingan dengan pesantren. Namun dengan sistim pendidikan Islam dan sistim pendidikan Nasional setelah Indonesia merdeka.

Bersamaan dengan merakyatnya sistim pendidikan Liberal, terjadi pembaharuan, sementara pesantren B.J. Boland dalam bukunya pergumulan Islam di Indonesia mengatakan:

"Sejak tahun 1809, berbagai macam pembaharuan telah terjadi, pembaharuan ini bermula dengan penampilan lahiriyah, sebagai sekolah biasa dan karena itu dinamakan madrasah. Didalam madrasah pengajarannya hanya diberikan didalam kelas, pada madrasah, baru-baru ini pelajarannya diluaskan, tetapi untuk sementara pelajaran masih bersifat terbatas pada mata pelajaran agama. Sedikit demi sedikit, akan bertambah cepat setelah tahun 1930 pembaharuan madrasah semakin mantap khusunya dengan penambahan pengetahuan umum". (Boland, 1985 : 121).

B. BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH

Desa Bungah merupakan suatu desa yang berada dalam wilayah kecamatan Bungah yang letaknya ± 28 Km. dari Barat Laut Kota Gresik.

Adapun batas wilayah desa bungah :

- Sebelah Timur desa Sukorejo
- Sebelah selatan dibatasi oleh sungai Bengawan Solo
- Sebelah Utara desa Pentung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sebelah Barat desa Dukuh

Pondok pesantren Al-Ishlah didirikan pada tanggal 1 januari 1982 oleh seorang Ulama yang cukup dikenal di kabupaten Gresik dan sekitarnya, yang bernama K.H. Ahmad Maimun Adnan. Pondok ini terletak disebelah barat Laut Kota Gresik ± 18 Km dari kota, tepatnya desa Bungah, kecamatan Bungah, kabupaten Gresik, propinsi Jawa Timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mula-mula beliau mengajar ngaji Al quran dirumah mertuanya selama 5 tahun. Karena banyak tetanga atau masyarakat yang berminat untuk mendalami Ilmu Agama khususnya tentang Al Quran, maka beliau membangun rumah sendiri disebelah barat Pondok Pesantren Qomaruddin ± 200 meter. Kepindahan beliau kerumahnya sendiri menambah aktifitas dalam mengajar, karena letak rumah beliau sangat strategis, sebab sebelum beliau menempatinya dimuka rumah sudah ada Mushallanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada awal K.H. Ahmad Maimun Adnan cuma mendirikan satu ruangan untuk ditempati santri-santri yang mau tinggal. Adapun tanah yang digunakan bangunan tersebut dari tanah wakaf penduduk yang tinggal disebelahnya. Dan pada tahun 1982 ini secara resmi berdiri pondok pesantren yang diberi nama "Al-Ishlah".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. SISTIM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH

Pada awalnya sistim pendidikan pondok pesanten Al-Ishlah masih mengunakan sistim tradisional. Demikian ini masih dilatar belakangi oleh pesantren yang masih baru berdiri, santrinya masih belum begitu banyak ban masih kurangnya tenaga pengajar. Yang sangat berperan pada waktu itu adalah K.h. Ahmad Maimun Adnan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sistim wetonan, pelaksanaanya pada pagi hari yaitu setelah sholat shubuh setelah sholat asar dan setelah sekolah diniyah. Kitab yang dikaji antara ketiganya saling berbeda, dengan tujuan agar santri mendapatkan keilmuan yang luas.

Mengenai kitab kitab yang dikaji tergantung dari Kyai, karena Kyai mengetahui perkembanngan santrinya, sehinga kitab apa yang dalam bahasanya sesuai dengan kondisi santri. Santri dalam bertingkah laku tidak terlepas dari pengawasan Kyai beserta pengasuhnya. Sedangkan sistim sorogan dilaksanakan setelah shalat asar, karena sistim ini bukan kewajiban bagi para santri untuk mengikutinya, sebab kitab yang dikaji atas permintaan santri sediri terhadap Kyainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah berjalan selam dua tahun, sistim tersebut mengalami modifikasi, yaitu memakai sistim campuran antara sistim klasikal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Madrasah/jalur sekolah) dan sistim non klasikal (wetonan dan sorogan/jalur luar sekolah)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sistim wetonan dan sorogan

Disamping menggunakan atau memakai jalur klasikal / Madrasah dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajarannya, pondok pesantren Al-Ishlah juga memakai jalur luar sekolah. Jalur luar sekolah yang dimaksud adalah sistim wetonan dan sistim sorogan yaitu sistim pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu.

Materi yang dipakai dalam sistim ini adalah kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning, yang dipilih dan disepakati oleh Kyai dengan pengurus pondok. Dalam pelaksanan sistim ini dilaksanakan pada sore hari dan pagi hari (setelah shalat asar dan shubuh). Sedangkan untuk sistim sorogan dilaksanakan tiap hari jumat setelah shalat asar bertempat di rumah K.H. Ahmad Maimun Adnan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pengembangan pendidikan dan pengajaran pesantren Al-Ishlah, K.H. Ahmad Maimun Adnan membuka program "Tahfidul Quran", seperti ungkapan beliau :

"Untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran dilingkungan pesantren Al-Ishlah, Maka diadakan program Tahfidul Quran, tujuan diadakannya program tersebut adalah untuk mencetak Hafidoh yang unggul, sebab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

disamping menghafal Al quran juga mendapatkan pengetahuan keagaman lain. Dengan demikian dapat memudahkan antara kandungan Al Quran dengan pola kehidupan".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Wawancara dengan K.H. Ahmad Maimun Adnan 30 Maret 1997)

Program ini hanya dibuka bagi santri putri sebab yang membimbing adalah istrinya (Nyai Siti Hawa) dan putrinya (Dra. Hakimah Zahidiyah), lulusan IIQ Jakarta.

2. Sistim Pendidikan Klasikal

Pada sistim madrasah ini pondok pesantren Al-Ishlah menyelenggarakan tiga jenjang pendidikan, yaitu:

1. Awaliyah persiapan (setingkat madrasah Ibtidaiyah/SD)

Tingkat ini merupakan tingkat awal, maka pada tingkat ini materi atau mata pelajaran yang diajarkan adalah tingkat paling dasar. Tingkat ini merupakan tingkat persiapan untuk menuju ketingkat yang lebih tinggi. Dalam hal ini yang menjadi titik tekan adalah pengajian baca tulis Al Quran disamping juga pengetahuan dasar lainnya. Lama pendidikan pada tingkat ini adalah satu tahun. Adapun waktu dan tempat pelaksanan belajar mengajar setiap hari kecuali hari kamis pukul 18.00 - 20.00 Wib di pondok.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Awaliya (setingkat Madrsah Tsanawiyah/SMP)

Tingkat awaliyah ini merupakan tingkat pendidikan yang setingkat dengan madrasah Tsanawiyah atau SMP. Dalam hal ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pondok pesantren Al Ishlah melaksanakan sistim madrasah diniyah tsanawiyah, yakni satu jenjang pendidikan setingkat SMP, yang hanya mengajarkan agama Islam saja. Lama pendidikannya tiga tahun (terbagi dalam tiga kelas) . Materi yang disajikan pada tingkat ini berbeda tergantung pada kelasnya. Sedangkan waktu dan tempat pada setiap hari kecuali hari kamis, di pondok pukul 18.00 -20.00 Wib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Wasathiyah (setingkat Madrasah Aliyah/SMA)

Tingkat Wasathiyah ini adalah jenjang pendidikan setelah awaliyah. Materi yang disajikan sesuia dengan tingkat (Kelas) masing-masing. pada tingkaat ini lama pendidikannya tiga tahun yang terbagi dalam tiga kelas. Adapun waktu dan tempat pelaksanaannya adalah setiap hari kecuali hari kamis dari pondok pesantren (ruang yang telah disediakan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memang sengaja tidak memasukkan pelajaran umum dalam sekolah Diniyah Al-Ishlah ini, hal ini seperti ungkapan K.H. Ahmad Maimun Adnan:

"Memang sengaja tidak memasukkan meteri-materi selain agama, karena (santri) sudah menerima pelajaran umum disekolahnya masing-masing. Dengan demikian akan lengkaplah harapan orang tua (wali) bila anaknya mendapatkan keduanya baik serifikat (ijasah) yang diakui dari sekolah umum, dan sekaligus mereka mempunyai wawasan yang luas dalam hal keagamaan".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memang sengaja tidak memasukkan pelajaran umum dalam sekolah Diniyah Al-Ishlah ini, hal ini seperti ungkapan K.H. Ahmad Maimun Adnan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Memang sengaja tidak memasukkan meteri-materi selain agama, karena (santri) sudah menerima pelajaran umum disekolahnya masing-masing. Dengan demikian akan lengkaplah harapan orang tua (wali) bila anaknya mendapatkan keduanya baik serifikat (ijasah) yang diakui dari sekolah umum, dan sekaligus mereka mempunyai wawasan yang luas dalam hal keagamaan". *(Wawancara dengan K.H. Ahmad Maimun Adnan 30 Maret 1997)*

D. MATERI PENDIDIKAN PESANTREN AL-ISHLAH

Pondok pesantren Al-Ishlah mempunyai materi pendidikan yang cukup mapan. Telah dijelaskan dimuka bahwa di pesanten Al-Ishlah menyelenggarakan bentuk pendidikan campuran, yakni metode dengan sistim tradisional dan metode sistim klasikal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun materi pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan metode tradisional, yakni dengan menggunakan metode sorogan dan wetonan seperti di pondok pesantren Lirboyo sejak awal berdirinya sampai kini selalu diwarnai dengan pengajian kitab-kitab klasik. Secara garis besar kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren ini menjadi beberapa bagian dengan perincian sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tafsir: Tafsir jalalain, Ibnu Katsir, Ibriz, dan Khamami.
2. Hadits: Bukhori, Muslim, Tajdridish-Sharih, Bulughul Marom, dan Myhtarul Ahadits.
3. Alat: Imriti, Jurumiyah, Alfiyah Ibnu Malik, Milhatul I'rab, dan Qawaidul Lughoh.
4. Fiqh: Mabadi'ul Fiqiyah, Safinatun Najah, Sulamut Taufiq, Fathul Mu'in, Fathul Qorib, dan Kifayatul Ahyar.
5. Akhlaq: Akhlakul Banat, Akhlakul Banin, Uqudulijein, Ta'limutta'lim, Duratun Nasihin, Bidayatul Hidayah, Nashoihul Ibad, dan Khikam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun disamping para santri menetap dan mengikuti kegiatan pendidikan yang diadakan di pondok pesantren Al-Ishlah, para santri juga melakukann kegiatan disekolah sekolah di luar pesantren Al-Ishlah yang kesemuanya disesuaikan dengan kurikulum yang digariskan oleh pemerintah yaitu yang berdasarkan kepada Departeme Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi letak kemajuan dibidang pendidikan ini adalah bertambahnya mata pelajaran baik itu pelajaran agamanya atau pengajian kitab kuningnya. Adapun pengajian kitab yang dulunya belum ada adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tafsir: Tafsir jalalain, Ibnu Katsir, Ibriz, dan Khamami.
2. Hadits: Bukhori, Muslim, Tajdridish-Sharih, Bulughul Marom, dan Myhtarul Ahadits.
3. Alat: Imriti, Jurumiyah, Alfiyah Ibnu Malik, Milhatul I'rab, dan Qawaidul Lughoh.
4. Fiqh: Mabadi'ul Fiqiyah, Safinatun Najah, Sulamut Taufiq, Fathul Mu'in, Fathul Qorib, dan Kifayatul Ahyar.
5. Akhlaq: Akhlakul Banat, Akhlakul Banin, Uqudulijein, Ta'limutta'lim, Duratun Nasihin, Bidayatul Hidayah, Nashoihul Ibad, dan Khikam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun disamping para santri menetap dan mengikuti kegiatan pendidikan yang diadakan di pondok pesantren Al-Ishlah, para santri juga melakukann kegiatan disekolah sekolah di luar pesantren Al-Ishlah yang kesemuanya disesuaikan dengan kurikulum yang digariskan oleh pemerintah yaitu yang berdasarkan kepada Departeme Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi letak kemajuan dibidang pendidikan ini adalah bertambahnya mata pelajaran baik itu pelajaran agamanya atau pengajian kitab kuningnya. Adapun pengajian kitab yang dulunya belum ada adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tafsir: Khamami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Hadits: Tadjridish Sharih dan Muhtarul Ahadits.c

3. Alat : Qawaidul Lughah.

4. Akhlak : Nashoihul Ibad dan Khikam.

Inilah mata pelajaran dan pengajian kitab kuning yang dipandang cukup berarti sekali dalam bidang materi pendidikan yang terjadi pada kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan.

B. POLA UMUM KEHIDUPAN SANTRI

1.Latar Belakang Sosial Budaya

Pesantren Al-Ishlah yang mempunyai santri 735 orang, dipastikan bahwa mereka berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari latar belakang sosial budaya, latar belakang ekonomi, dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ditinjau dari latar belakang usia, para santri Al-Ishlah berkisar antara 10 samapai 28 tahun. Namun ada beberapa kalangan santri 25 tahun keatas yang dikenal dengan sebutan santri abadi. Santri semacam itu telah mengantungkan hidupnya untuk pesantren.

Agar lebih jelas mengenai usia santri, marilah kita lihat tabel berikut ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL II
FREKWENSI USIA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Usia Santri	Frekwensi
1	12 tahu kebawah	25 orang
2	13 - 14 tahun	96 orang
3	15 - 16 tahun	104 orang
4	17 - 18 tahun	189 orang
5	19 - 20 tahun	153 orang
6	21 - 22 tahun	59 orang
7	23 - 24 tahun	42 orang
8	25 - 36 tahun	34 orang
9	17 - 28 tahun	27 orang
JUMLAH		735 orang

Sedangkan latar belakang pendidikan santri sebelum memasuki pesantren Al-Ishlah sebagian besar sudah menamatkan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan sebagian lagi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan juga ada yang belum pernah sekolah serta tamatan SMA. Lihat tabel berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL III
PENDIDIKAN SANTRI SEBELUM MEMASUKI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH

No	Jenis pendidikan	Frekwensi
1	Tidak sekolah	52 orang
2	SD dan sederajat	293 orang
3	SLTP dan sederajat	393 orang
4	SLTA dan sederajat	47 orang
5	Perguruan tinggi	0 orang
JUMLAH		735 orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan untuk hal-hal yang mendorongnya belajar di pondok pesantren Al-Ishlah ini adalah sebagian besar didasarkan atas kemauannya sendiri dan hanya sebagian yang didorong oleh keinginan orang tua dan ajakan temannya sendiri. Sungguhpun begitu, sudah barang tentu niat mereka belajar di pondok pesantren Al-Ishlah dilandasi tujuan tertentu. Sehubungan dengan hal itu tujuan mereka belajar di pesantren, sebagian besar para santri mempunyai tujuan ingin memupuk diri menjadi insan muslim yang shaleh. Ada pula yang semata-mata ingin memupuk kebersihan rohani dan sebagian kecil yang ingin mempunyai bekal untuk memimpin pesantren orang tuanya atau untuk membikin pesantren sendiri. Dan kecil dari rencana santri yang ingin menjadi pegawai negeri dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Untuk penjelasan dari keterangan tersebut akan ditunjukkan dalam bentuk tabel, yaitu tebel tentang pendorong santri memasuki pesantren di-susul dengan tebel yang menjelaskan tentang tujuan santri belajar di pesantren ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL V

FAKTOR PENDORONG MEMASUKI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH

No	Faktor Pendorong	Frekwensi
1	Keinginan sendiri	362 orang
2	Dorongan orang tua	221 orang
3	Ajakan teman	96 orang
4	Lain-lain	56 orang
JUMLAH		735 orang

Sumber : *Hasil penyebaran angket*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL V
TUJUAN SANTRI BELAJAR DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH

No	Tujuan santri	Frekwensi
1	Ingin menjadi muslim yang sholeh	295 orang
2	Ingin memupuk kebersihan diri	198 orang
3	Ingin menjadi Guru Kyai / Ulama	117 orang
4	Ingin menjadi Pegawai Negri	44 orang
5	Melanjutkan ke PT	52 orang
6	Lain-lain .	29 orang
JUMLAH		735 orang

Sumber : *Hasil penyebaran angket*

Sebagian dari santri orang tuanya bekerja sebagai petani dan pedagang atau wiraswasta, sedikit sekali yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai negeri atau ABRI serta pensiunan. Orang tua mereka rata-rata dari kalangan rakyat biasa hanya sedikit orang tuanya yang merupakan tokoh masyarakat serta karyawan pabrik dan sopir. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

TABEL VI
PEKERJAAN ORANG TUA SANTRI PONDOK PESANTEN AL-ISHLAH

No	Pekerjaan	Frekwensi
1	Pegawai negri dan ABRI	66 orang
2	Pensiunan	14 orang
3	Pedagang	191 orang
4	Petani	157 orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5	Karyawan	110 orang
6	Guru	124 orang
7	Sopir	44 orang
8	Lain-lain	29 orang
	JUMLAH	735 orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber : *Hasil penyebaran angket*

Adapun mengenai latar belakang pendidikan orang tua santri sebagian besar tamatan Sekolah Dasar (SD). Hal ini bisa dilihat berdasarkan angket yang penulis sebarkan mengenai latar belakang pendidikan orang tua santri kebanyakan menjawab hanya mengenyam pendidikan dasar saja. Dan sebagaian besar juga yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan mereka adalah berlatar belakang pondok pesantren. Agar lebih jelas marilah kita lihat tabel berikut ini:

TABEL VII
JENIS PENDIDIKAN ORANG TUA SANTRI PONDOK PESANTREN
Al-ISHLAH

No	Jenis pendidikan	Frekwensi
1	SD atau SR	183 orang
2	SLTP	81 orang
3	SLTA	73 orang
4	Ibtidaiyah	169 orang
5	Tsanawiyah	57 orang
6	Aliyah / PGA	139 orang
7	Lain-lain	151 orang
	JUMLAH	735 orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber : *hasil penyebaran angket*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Asal usul daerah santri pada umumnya berasal dari Gresik sendiri serta dari daerah lain seperti Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Surabaya, Madura, sidoarjo, Mojokerto, Ponorogo. Lihat tabel VIII.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL VIII
ASAL-USUL DAERAH SANTRI

No	Nama Daerah	Frekwensi
1	Gresik	269 orang
2	Lamongan	186 Orang
3	Tuban	73 Orang
4	Bojonegoro	72 Orang
5	Sidoarjo	25 Orang
6	Surabaya	33 Orang
7	Madura	41 Orang
8	Mojokerto	14 Orang
9	Ponorogo	2 Orang
	Jumlah	732 Orang

Sumber : *Hasil Penyebaran Angket*

2. Kehidupan Keseharian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada pukul 3.13 - 4.20 para santri bangun pagi, lalu bersiap diri menuju musholla, yang dilanjutkan dengan membaca al-qur'an, membaca puji-pujian sambil menunggu sholat subuh berjamaah. Setelah sholat subuh berjamaah selesai para santri diwajibkan mengikuti pengajian kitab kuning, yaitu kitan yang diasuh oleh Kyai H. Ahmad Maimun Adnan. Pada pulul 4. 20 - 5.20 WIB.

Sedangkan pulul 5.30 - 6.30 yaitu mengaji al-qur'an dibawah bimbingan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

para ustadz menurut tingkatnya masing-masing. yang hal ini diwajibkan bagi santri untuk mengaji, kemudian bagi santri menurut jadwal yang sudah ditentukan setiap harinya malakukan aktivitas kebersihan di sekitar pondok. Namun bagi santri yang secara kebetulan tidak pada waktunya melakukan aktivitas kebersihan, biasanya ia melakukan pekerjaan lain, seperti mengulang palajaran kitab kuning yang telah diajarkan oleh K.H. Ahmad Maimun Adnan, mengaji Al-quran, atau mempersiapkan diri untuk pergi kesekolah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi santri yang sekolah pagi, melakukan aktifitas disekolah yaitu di sekolah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah Assa'adah, MAN Negeri,dan di SMP Negeri Gresik. ketiga jenjang sekolah tersebut masuk hingga pukul 12.00 Wib. Namun bagi santri yang tidak sekolah pagi di haruskan mengikuti pengajian kitab kuning. Dalam hal ini para santri. dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok yang masih tergolong anak-anak, menghaji kitab Ibriz yang diasuh oleh Drs. Bisri Anshor Jazuli. Dan yang kedua kelompok dewasa putra dengan mengaji kitab fathul mu'in yang diasuh oleh "Gus Mat". Sedanghkan yang ketiga adalah kolompok dewasa putri dengan mengaji kitab muntasul ahadits yang diasuk oleh Dra. Hakimah Zahidiyah, pada pikul 7.30 - 830 Wib. Selanjutnya Istirahat atau dilakukanuntuk memasak, bersih diri, dari pikul 8.30 - 13.00.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Santri yang sekolah pagi pulang pukul 12.00, dilanjutkandengan bersih diri, memasak atau makan dengan cara membeli di warung yang tersedia,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sampai pukul 13.00 Wib. Bagi santri yang sekolah siang baik yang di SMP. SMA Assa'adah, Man Gresik maupun SMP Neregi pada pukul 13.00 - 17.00 Wib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Shalat Zuhur berjamaah dilakukan sekitar pukul 13.00 - 13.20 wib. dan setelah itu dilakukan untuk istirahan sampai pikul 15,00 untuk melakukan shalat Asar berjamaah yang dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning yang diasuh oleh K.H. Ahmad Maimun Adnan sampai pukul 16.45 Wib.

Pukul 5.30 - 18.00, Shalat maghrib berjamaah yang dilanjutkan untuk sekolah Diniyah pada pukul 18.00 - 20.00 yang pelajarannya disesuaikan dengan jenjang tingkatannya yaitu (Persiapan, Awaliyah, Wasathityah).

Shalat jamaah Isya dilakukan pukul 20.15 - 221.15 yang dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning yang diasuh oleh K.H. Ahmad maimun Adnan, pada pukul 21.00 - 22.15. Pukul 21.15 - 22.15 santri di wajibkan mengulang pelajaran baik pelajaran disekolah umum maupun sekolah Diniyah, denghan cara membentuk kelompok-kelompok yang di pandu oleh seorang yang dianggap pandai. Setela itu para santri beristirahat malam. Pada saat itulah suasana pondok tampak sunyi sepi, selain ada yang melakukan sholat Tahajjud, itulah rangakaian kegiatan podok pesantren Al-Ishlah setiap harinya hingga waktu terus silih berganti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

itulah rangakaian kegiatan podok pesantren Al-Ishlah setiap harinya hingga waktu terus silih berganti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping kegiatan keseharian di pondok pesantren Al-Ishlah ini juga terdapat kegiatan mingguan. Kegiatan-kegiatan itu antara lain pada malam jumaat pukul 18.00 - 19.00 diadakan tahlilan rutinan yang diikuti seluruh santri dan masyarakat sekitar dan dilanjutkan dengan belajar Khotbah atau belajar Pidato yang hanya khusus untuk santri dan dilaksanankan pada pukul 19.00 sampai dengan 21.00 Wib.

Bacaan Dibaiyah diadakan pada setiap malam jumaat dalam waktu dua minggu sekali secara bergiliran antara santri dan santriwati yang dimulai pada pukul 19.00 - 21.30. Sedangkan pada jumaat paginya seluruh santri, dan tidak ketinggalan pula santriwati ikut aktip dalam kerja bakti memebersihkan lingkungan bersama-sama masyarakat pada pukul 6.00 Wib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kemudian kegiatan mingguan yang hanya di ikuti santriwati adalah keterampilan yang meliputi jahit-menjahit masak-memasak atau mengikuti program Tahfizdul Quran yang diasuh oleh Dra. Hakimah Zahidiyah dan Ibu Siti Hawa yang diadakan pada hari jumaat, pukul 14.00 - 15.30 wib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. SARANA DAN PRASARANA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berhasil tidaknya suatu tujuan adalah dapat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai bagi suatu lembaga tertentu. Sebagaimana pondok-pondok pesantren lain, pesantren Al-Ishlah telah beerusaha mengadakan sarana dan prasaranaguna menunjang proses keberhasilan sebagai lembaga pendidikan dan Dakwah.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki pondok peastren Al-Ishlah Sampurnan Bungah Gresik adalah terdiri dari 1 Mushalla, 4 gedung berlantai dua, 2 ruang kantor dan perpustakaan, 57 ruang kamar tidur santri, 2 ruang balai pertemuan, 12 ruang belajar sekolah Diniyah, 3 ruang dapur umum, 20 ruang kamar mandi, 9 ruang Wc, 2 ruang kamar pengasuh, 1 ruang gudang.

Sarana dan prasarana untuk menampung para santri saat ini pesantren Al-Ishlah adalah terdiri atas 57 ruang kamar tidur santri dengan laus masing-masing kamar 5 meter persegi dan dihuni maksimal 8 orang. semua komplek yang disebutkan diatas adalan untuk laki-laki dan perempuan. Selain kompleks tersebut juga ada beberapa santri yang menempati kediama Ibunya SIti Hawa yang terletak disebelah utara pondok. Diantara kompleks santri-santri itu ada terdapat 5 kamar yang berukuran agak luas yaitu 5 kali 8 meter persegi yang disediakan khusus para Ustadz. Utadz-ustadz ini disamping mengajar mengaji

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kitab kuning juga menjaga dan mengawasi sepak terjang santri. Kedudukan mereka agak istimewa dibanding dengan santri-santri tersebut.Ustadz-ustadz ini ada sebagian kecil yang makan kesehariannya ditanggung oleh pihak Kyai, ada yang beli diluar pondok ada yang ikut memasak dengan para santri dan ada juga yang masak sendiri. Alasan yang diberikan Kyai dalammasalahini adalah karena para ustadz tugasnya sangat besar. Ustadz-ustadz tersebut disamping memberi pelajaran pada para santri juga berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kamar santri yang demikian itu ukuranya, digunakan untuk menyimpang barang-barang santri termasuk kitab-kitab. Sedangkan untuk tidur, mereka sebagian besar diserambi Musholla. Dan hanya tiga atau empat santri saja yang tidur dikamarnya untuk mejaga kamar pesantren dan kemungkinan yang tidak diinginkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk keperluan tidur para santri hanya menyediakan peralatan tikar dan bantal saja dan hahkan ada yang tidak beralaskan sama sekali. Sedangkan keperluan mencuci atau mandi, pesantren telah menyediakan 20 kamar mandi dengan luas lima meter persegi dengan kedalaman satu meter. Selain tempat untuk mandi, juga difungsikan untuk mencuci pakaian. dan jika para santri kurang puas , mereka kebanyakan pergi kesumur yang berada disebelah barat pondok. Disamping kamar mandi tersebut, pihak pondok juga menyediakan 9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wc yang kesemuanya kelihatan terawat baik dan bisa di fungsikan. Untuk mengisi kolam-kolam itu para santri tidak perlu bersusah payah menimba melaikan cukum memanfaatkan water pump dengan menekan tombol yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kamar santri, alat penerangan yang dipakai adalah lampu listrik dengan rata-rata kekuatan tiap kamar 25 Watt. Dan pembiayaan listrik ini masing-masing dikenakan iuran sebesar Rp. 5.00,- perbulan. Untuk keperluaan memasak pesantren menyediakan tiga dapur umum, Sedangkan peralatan lainya seprti kompor dan lain sebagainya diserahkan sepenuhnya kepada santri.

Para santri yang membutuhkan bahan makanan seperti beras dan lain sebagainya, mereka tidak perlu jauh-jauh pergi belanja kepasar melainkan cukup memanfaatkan koperasi pondok yang siap menyediakan keperluan mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. SUMBER DANA PESANTREN

Setiap lembaga pendidikan tentu membutuhkan sumber keuangan yang tetap guna menunjang stabilitas program pendidikannya. Termasuk juga dengan pondok pesantren pesantren Al-Ishlah ini yang memerlukan banyak biaya untuk pembangunan dan lain sebagainya. Adapun sumber-sumber keuangan di peroleh melalaui:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sumbangan Dari Dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang penulis maksud dengan sumbangan dari dalam adalah sumber keuangan yang diperoleh dari keluarga pondok pesantren sendiri. Sehingga para santri/siswa yang belajar dipesantren ini dikenakan sumbangan yang besarnya ditentukan. Tabel berikut ini menjelaskan hal tersebut.

TABEL IX
SUMBANGAN BAGI SANTRI BARU

No.	Pembayaran	Persiapan	Awaliyah	Wasathiyah
1.	Uang pangkal	Rp. 15.000	Rp.15.000	Rp. 15.000
2.	SPP Diniyah 3 bulan	Rp. 7.500	Rp. 7.500	Rp. 7.500
3.	Uang gedung	Rp. 50.000	Rp.50.000	Rp. 50.000
	JUMLAH	Rp. 70.000	Rp. 70.000	Rp. 70.000

Sumber data: Wawancara dengan pengurus pondok

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun uang yang harus dikeluarkan santri pada tiap bulannya adalah sebagi berikut:

TABEL X
PENGELUARAN UANG SANTRI PERBULAN

No.	Pembayaran	Persiapan	Awaliyah	Wasathiyah
1.	Kamar pondok	Rp. 4.000	Rp. 4.000	Rp. 4.000
2.	Listrik	Rp. 5.00	Rp. 5.00	Rp. 5.00
3.	SPP Diniyah	Rp. 2.500	Rp. 2.500	Rp. 2.500
	JUMLAH	Rp. 7.000	Rp. 7.000	Rp. 7.000

Sumber data: Wawancara dengan pengurus pondok

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumlah uang tersebut adalah sumbangan yang harus disumbangkan oleh tiap-tiap santri yang belajar sekaligus bertempat di Pondok Pesantren ini. Sedangkan santri yang tidak bermukim hanya diwajibkan membawa uang pangkal dan uang SPP serta separuh dari uang gedung sengan perincian sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL XI
SUMBANGAN UNTUK SANTRI LUAR

No	Pembayaran	Persiapan	Awaliyah	Wasatiyah
1	Uang Pangkal	Rp. 15.000	Rp. 15.000	Rp. 15.000
2	SPP	Rp. 2.500	Rp. 2.500	Rp. 2.500
3.	Gedung	Rp. 20.000	Rp. 20.000	Rp. 20.000
	Jumlah	Rp. 37.000	Rp. 32.000	Rp. 37.000

Sumber data : *Wawancara dengan pengurus pondok*

b. Sumbangan dari luar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai penunjang kekurangan pembiayaan pembangunan pondok pesantren al-Ishlah mengusahakan dengan cara penjualan kalender para tiap awal tahun yang tiap lembarnya seharga Rp. 2.000. Selain itu bantuan lain yang diperoleh dari para donatur atau dari masyarakat sekitar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

KEPEMIMPINAN K.H. AHMAD MAIMUN ADNAN DAN KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. BIOGRAFI K.H. AHMAD MAIMUN ADNAN

1. Geneolegi K.H. Ahmad Maimun Adnan

Nama lengkap beliau adalah K.H. Ahmad Maimun Adnan. Beliau dilahirkan di desa Tanggungan, kecamatan Baurne, kabupaten Bojonegoro, pada tanggal 21 juli 1933 M, atau 12 Dzulhijjah 1352 H.

K.H. Ahamad Maimun Adnan saat ini bertempat dijalan Sampurnan no 38 (Komplek pondok pesantren Al-Ishlah Sampurna Bungah Gresik), bersama istri dan anak-anaknya yang dari berbagai jenis dan tingkatan pendidikan. Ayah beliau bernama "Kyai Adnan" yang berasal dari desa Tanggungan, kecamatan Baurne, kabupaten Bojonegoro. Ayah beliau juga seorang Ulama/Kyai yang mempunyai kharisma tinggi, sehingga nama Kyai Adnan tidak asing lagi di daerah Bojonegoro dan sekitarnya, karena ayahnya juga mempunyai pondok pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika beliau masih duduk di bangku sekolah Ibtidaiyah, datanglah musibah yang tak terduga yaitu ayahnya meninggal. Beliau tidak sempat bertanya kepada ayahnya tentang ihwalnya, beliau hanya mendengar bahwa saudara ayahnya yang masih beliau ingat dan beliau tidak mengetahui saudara ayahnya secara keseluruhan begitupun garis keturunan keatas tertutup dan praktis masalah ini tidak dapat diungkap. diantara saudara ayahnya yang masih diingat yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. H. Abdul Syukur
2. Halimah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan ibu beliau bernama Rabi'ah bin K.H. Abdullah bin K.H. Shaleh Tsani dari Banaran, kecamatan Babat, Gresik, yang termasuk pendiri pondok pesantren Qomaruddin Bungah Gresik. Sehingga bukan suatu hal yang mustahil jika melahirkan Kyai yang handal, sebab baik ayah dan ibunya berdarah Kyai.

Dari sinilah lahir dua orang putra dan empat orang putri nama-nama mereka adalah :

1. Abu Hamid (Wafat sejak kecil)
2. Umamah
3. K.H. Ahmad Maimun Adnan
4. Khuzaimah
5. Khoiroh
6. Drs. Muhammad Khazim

Ibu beliau mempunyai saudara yang bernama :

1. K.H. Ali

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Khodijah
3. K.H. Amari
4. Sa'dulah *(Wawancara dengan K.H. Ahmad Maimun Adnan 25 April 1997)*

Perlu diketahui bahwa K.H. Ahmad Maimun Adnan sepeninggal ayahnya, beliau menetap di pondok pesantren Langitan, kecamatan Widang, kabupaten Tuban, untuk sekolah di Madrasah Ibtidaiyah, karena sewaktu ayah beliau masih hidup beliau sekolah berangkat dari rumah.

Pada tahun 1962 beliau melangsungkan pernikahan, istri beliau bernama "Siti Hawa", yang merupakan putri dari cucu K.H. Shaleh, Sampurnan Bungah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gresik. Sewaktu penulis mengadakan wawancara dengan beliau untuk dibuat bahan tulisan ini, rupanya Allah Swt. telah mengkarunia 13 anak yaitu: 6 putri dan 7 putra. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

01. Dra. Hakimah Zahidiyah	(IIQ, Jakarta)
02. Dra. Hatimah Maknunah	(IAIN Yogyakarta)
03. Ahmad Thohawi Hadin	(MA/Pondok Pesantren)
04. Sayidah S.Ag	(IAIN Surabaya)
05. Husnul Wafa'	(IAIN Yogyakarta)
06. Abdullah Ma'ruf	(Universitas Darul Ulum Jombang)
07. Nur Faizah	(Universitas Islam Malang)
08. Mahmudah	(IKIP PGRI Surabaya)
09. Thobagus M. Nu'man	(SMA Shalahuddin Malang)
10. Ahmad Hadiq	(Mts Assa'adah)
11. Abd. H. Tajhul Hamdi	(Wafat Sejak Kecil)
12. Wafirotin Hamidah	(MI Assa'adah)
13. M. Nur Makki	(MI Assa'adah)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayah istri beliau bernama "Ahmad Khudlori" dan ibu mertua beliau bernama "Siti Aisyah." *(Wawancara dengan K.H. Ahmad Maimun Adnan 25 April 1997)*

2. Pendidikan Yang Ditempuh

K.H. Ahmad Maimun Adnan mendapatkan pendidikan pertama kali dari ayahnya sendiri (keluarga). Dan untuk menambahkan wawasan keilmuannya beliau sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di pondok pesantren Langitan Wedangan, Tuban. Yaitu sewaktu beliau berusia 10 tahun masuk madrasah tersebut. Ketika beliau berusaia setelah 11 tahun beliau ditinggal wafat oleh ayahnta, dan beliau ketika itu masih duduk di Madrasah ibtidaiyah kelas II. Semenjak wafat ayahnya,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beliau menetap dipondok pesantren Langitan sampai tamat di sekolah Ibtidaiyah selama 6 tahun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian melanjutkan lagi ke sekolah Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren yang sama selama 3 tahun dan selesai pada tahun 1952. Meskipun sekolah sudah tamat, namun beliau tetap tingal di pondok pesantren tersebut, karena didalam pondok pesantren Langitan tidak ada lagi sekolah yang lebih dari sekolah Madrasah Tsanawiyah. Akan tetapi kurikulum yang didapat Madrasah Tsanawiyah sama dengan Madrasah Aliyah. Dalam mata pelajaran agama, tamatan Madrasah Tsanawiyah sudah pandai membaca kitab kuning (kitab gundul).

Selama genap 15 tahun beliau menimba ilmu di pondok pesantren Langitan, banyak kitab yang sudah beliau kaji dan pengalaman-pengalaman kehidupan yang diperoleh. Beliau meningalkan pondoknya pada tahun 1958, pada saat itu beliau berusia 25 tahun, setelah beliau memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam.

Nampaknya beliau belum puas dengan apa yang diperoleh di pondok pesantren Langitan. Sesampainya dirumah dalam waktu yang tidak lama beliau meminta izin kepada ibunya untuk memperdalam kembali ilmu pengetahuan di pondok lain. Beliau minta izin untuk mondok di pondok pesantren Al-Ishlah Lasem Jawa Tengah yang diasuh oleh K.H. Masduki. Dan secara kebetulan ibunya saat itu mengizinkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah selesai mondok di Pondok Lasem, beliau memperdalam di bidang Hadits (Bukhori Muslim) ke pondok Poncol Bringin, Salatiga Jawa Tengah selama 3 bulan.

Baik beliau berada di Pondok pesantren Langitan Maupun di pondok Lasem, selalu belajar akan berorganisasi sehingga beliau tidak cangung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menghadapi Dunia Luar. Tidak mengherankan kalau beliau sekarang ini aktif dalam organisasi politik, sosial, Pendidikan, Padahal dalam pondok pesantren tidak pernah diajarkan berpolitik praktis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahun 1961 beliau meninggalkan pondok pesantren Lasem, karena dirasakan sudah cukup bekal untuk kehidupan bermasyarakat yang terlalu kompleks.

3. Pembinaan Dan Karier

a. Bidang Pendidikan

- Sepulangnya dari pondok Langitan tahun 1958, beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah "Tanwirul Qulub". Pada awalnya beliau turut serta menjadi tenaga pendidik.
- Pada tahun 1962 beliau mengajar di pondok pesanten Qomaruddin Bungah Gresik, juga mengajar di sekolah formal, yaitu MTS dan MA Assa'adah di bawah yayasan pondok pesantren Qomaruddin.
- Beliau juga mengajar di pondok pesanten APTQ (asrama pendidikan Ta'limul Quran), dibawah asuhan K.H. Ahmad Abdurrahim Bakir yang letaknya di sebelah barat pondok pesanten Qomaruddin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Beliau menjadi ketua yayasan pondok pesantren Qomaruddin dari tahun 1966 sampai dengan tahun 1991. Yayasan ini disamping mempunyai lembaga pendidikan dibawah naungan Depag dan lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pada tahun 1982, beliau mendirikan pondok pesantren Al-Ishlah.
- Pada tahun 1989, beliau menjadi Dosen pada Universitas Qomaruddin Bungah Gresik dan mata kuliah yang beliau bidangi adalah Fiqih.

(Wawancara dengan Nyai Siti Hawa 28 April 1997)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Bidang Politik

Salah satu keistimewaan K.H. Ahmad Maimun Adnan bahwa beliau cukup matang dalam bidang politik. Hal itu terealisasi dengan terpilihnya beliau menjadi anggota DPRD II kabupaten Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karier politik beliau diawali dari sebagai anggota DPRD II tahun 1982 sampai sekarang, sudah lima priode sekarang ini beliau menjabat. Meskipun beliau aktif dalam percaturan politik, tetapi tetap konsis bahwa dirinya sebagai pemangku pondok pesantren, ketua yayasan pendidikan.

Pada priode pertama dan kedua beliau menjadi sebagai anggota DPRD di bidang pembangunan.

Pada priode yang ketiga (1993 - 1998), beliau menangani di bidang ekonomi. Hal ini sesuai dengan tema sentral yang menjadi garapan pemerintah untuk mengentas kemiskinan.

(Wawancara dengan Drs. Bisri Anshor Jazuli 26 April

c. Bidang Sosial Kemasyarakatan

- Jabatan-jabatan Beliau di Nahdlotul Ulama

Sejak beliau menikah tahun 1962, waktunya lebih banyak dicurahkan dalam dunia pendidikan baik dipondok pesantren maupun di lembaga formal pada yayasan pondok pesantren Qomaruddin. Dan pada tahun 1964 beliau dipercaya untuk menjadi ketua PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlotul Ulama) anak cabang Bungah Gresik, pada tahun 1966 beliau menjadi ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif anak cabang Bungah Gresik, dimana anggota-anggotanya sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketua : K.H. Ahmad Maimun Adnan

W. Ketua : K.H. Zaini Mustafa

Secretaris : Ustadz Muslikhin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bendahara : Ustadz Baisuni *(Wawancara dengan K.H. Ahmad Maimun Adnan 24 April*

Pada tahun 1968 beliau menjadi secretaris Syuriah di Majelis Wakil Cabang Bungah Gresik, Mengenai kepengurusannya beliau sudah lupa untuk menjelaskannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tahun 1987 sampai sekarang beliau menjadi ketua pembangunan Masjid "Kyai Gede" di Bungah. Yang merupankan Masjid pertama kali berdiri di daerah tersebut. Pergulatan dalam organisasi N.U. tidak jarang beliau mengikuti Bahsul Masail, yang mempunyai secup Nasional di Pondok Pesantren Zainul Hasan Probolinggo beliau menjadi utusan dari N.U. cabang Gresik.

d. Bidang Dakwah

Dalam bidang dakwah ini tentunya sudah tidak merupakan sesuatu yang asing bagi K.H. Ahmad Maimun Adnan karena di pondok pesantren sudah dipersiapkan untuk menjadi orator atau juru dakwah. Sejak beliau meninggalkan podok pesantren dakwah merupakan panggilan jiwanya, yang tidak dapat ditinggalkan kecuali sakit. Sehingga dalam kehidupan beliau diisi dengan dakwah meskipun itu dilaksanakan kepada para santrinya sendiri. Beliau sangat merasakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

betapa pentingnya latihan khitobah yang selama ini banyak dilaksanakan bagi kalangan pondok pesantren (santri).

Sebagai juru dakwah kawakan, beliau memiliki hasrat belajar yang tinggi, membaca kitab-kitab yang beliau pinjam atau miliki, agar tidak kekurangan materi, ditambah dengan pengalaman hidup yang memperkaya cakrawala padangan dan penampilan beliau ketika berdakwah. Apabila diminta untuk memberikan ceramah, maka terlebih dahulu ditawarkan dalam masalah apa beliau harus membahas. Cara seperti ini akan lebih mengena sebab disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khotbah-khotbah jumat diberbagai masjid, beliau hampir bisa dikatakan tidak pernah sembahyang di masjid Bungah sendiri kalau tidak waktunya beliau berkhotbah, beliau selalu dimintai masyarakat dari daerah lain untuk berkhotbah, pengajian-pengajian rutin, ceramah-ceramah sesuai dengan organisasi-organisasi masih juga beliau tangani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guna menguatkan pribadi, beliau menyempatkan membaca Al quran setiap selesai shalat fardu. Disamping itu beliau telah menekuni dan mengamalkan semua bentuk dan jenis-jenis sholat yang diajarkan oleh agama, seperti sholat sunah qobliyah mauipun Ba'diyah, sholat dhuhah, sholat tahajju dan lainnya.

Tentang puasa beliau makin kuat menahan lapar, demikian ini dilatar belakangi oleh kehidupan beliau yang lebih banyak dihabiskan hidup di pondok pesantren yang penuh kesederhanaan, sampai sekarang beliau masih aktif mengerjakan puasa sunnat.

B. POLA KEPEMIMPINAN

Adanya pemimpin dalam suatu kelompok tertentu diawali dengan adanya satu orang atau lebih yang berperan lebih aktif dibandingkan dengan lainnya. Ia mempunyai posisi yang sangat dominan sehingga pendapat serta tingkah lakunya menjadi acuan atau refrensi bagi yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemimpin adalah sebagai motifator atau kekuatan penggerak bagi kehidupan anggota-anggotanya. Demikian juga sebaliknya pada orang-orang biasa (kebanyakan) yang cenderung memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, sosial budaya, dan lain-lain yang justru terdapat perbedaan yang mencolok, akan sangat membutuhkan pemimpin yang dapat menjembatani diantara ragam perbedaan-perbedaan tersebut.

Lebih menarik lagi bila mana seorang pemimpin itu terjadi pada elit masyarakat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pendidikan, sosial budaya, dan lain-lain yang justru terdapat perbedaan yang mencolok, akan sangat membutuhkan pemimpin yang dapat menjembatani diantara ragam perbedaan-perbedaan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih menarik lagi bila mana seorang pemimpin itu terjadi pada elit masyarakat yang timbul dan berkembang secara alami. Dalam arti, seorang sebelum menjadi pemimpin telah mengalami proses perjalanan yang sangat panjang yang ditempuh selama bertahun-tahun dalam rangka responsi, adaptasi terhadap kondisi dan realitas sosial yang melingkupinya.

Figur pemimpin yang alami seperti itu ditampinkan oleh sosok yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai yang sebagian besar tidak terlepas dengan pesantren sebagai wadah pembianaan mental para santri yang dipimpinnya.

Pada awalnya seorang calon pemimpin atau calon Kyai mempunyai cita-cita tinggi dan mulai untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Kealiman yang disertai dengan kearifan dan keunggulan kepribadian ditampilkannya di tengah-tengah masyarakat.

Proses ini sangat mempengaruhi dalam melahirkan corak kepemimpinan. Inilah yang dimaksud dengan corak kepemimpinan alami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Calon seorang pemimpin atau Kyai, ia harus berusaha keras dengan melalui proses jenjang yang bertahap, Sebagian besar calon Kyai merupakan anggota dari keluarga Kyai tersebut. Setelah itu menyelesaikan studinya diberbagai pesantren, calon Kyai dibimbing dan dilatih untuk mendirikan atau melestarikan pesantren yang telah ada. Campur tangan Kyai untuk mengembangkan potensi calon Kyai cenderung lebih berorientasi kepada hal-hal yang bersifat pribadi, seperti mencarikan jodoh dan lain sebagainya.

Kerangka yang demikian ini, pola kepemimpinan yang dipegang dalam pesantren Al-Ishlah, agaknya masih mengunakan sistim kepengurusan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pesantren secara manunggal berada ditangan Kyai. Walaupun saat sekarang ini pesantren Al -Ishlah telam mengalami perubahan struktur kepengurusan pesantren, namun semua kebijaksanaan-kebijaksanaan yang akan diterapkan oleh masing-masing lembaga tersebut harus sepengetahuan Kyai. Oleh karena itu penerapan kepemimpinan tunggal yang demikian telah menyebabkan antara civitas pesantren tetap berlangsung hingga sekarang ini. Seperti ikatan tradisi atau pola hubungan antara Kyai, ustadz, dan santri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ikatan tradisi yang mengikuti para perangkat pesantren dengan sosok Kyai sebagai sentral penentu segala kebijaksanaan. Dapatlah dimengerti karena angapan awal dari para santri dan para perangkat pesantren lainnya bahwa kyai adalah orang yang sanggup menyelamatkan para santri dan masyarakat dari perbuatan dan tindakan yang melanggar norma susila atau agama. Disamping itu Kyai adalah seorang tokoh agama yang memiliki pengaruh yang amat kuat dan tidak seorang santri atau masyarakat yang dapat menandingi atau melebihi kemampuan yang dimiliki Kyainya.

Dalam pondok pesantren tersebut, Kyai sudah barang tentu memiliki outuritas (wewenang) yang menentukan terhadap semua aspek kehidupan, pendidikan dan keagamaan yang merupakan tanggung jawabnya. Adanya peranan dan fungsi yang demikian itu adalah juga berkaitan dengan ungkapan hadits bahwa Ulama (Kyai) merupakan pewaris Nabi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dukungan sifat K.H. Ahmad Maimun Adnan menyebabkan kedudukannya dalam pondok pesantren menduduki posisi kedudukan sentral dalam daerah lingkungannya. Selain sebagai pemimpin keagamaan dan pemimpin masyarakat pedesaan, K.H. Ahmad Maimun Adnan juga pemimpin sebuah pondok pesantren dimana beliau tinggal sekarang yaitu pondok pesantren Al-Ishlah. Dilingkungan pondok pesantren inilah K.H. Ahmad

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maimun Adnan tidak saja sebagai guru pengajar ilmu pengetahuan agama tapi juga sering dianggap oleh para santrinya sebagai seorang bapak atau paling tidak sebagai pengganti orang tuanya. Sebagai seorang bapak atau pengganti orang tua yang mempunyai jangkauan dan pengaruh yang luas terhadap semua santri, menempatkan beliau sebagai orang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan sebagai sumber petunjuk ilmu bagi santri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping itu pula bahwa K.H. Ahmad Maimun Adnan dimata para santrinya adalah seorang tokoh rohaniawan. Mereka berkeyakinan bahwa beliau mempunyai sifat-sifat transendental. Beliau adalah teladan sempurna bagi lingkungan santri dan masyarakat serta merupakan contoh hidup yang bersifat ma'arif. memang jika dilihat dalam kaitan ini, K.H. Ahmad Maimun Adnan dalam kepemimpinan pesantrennya telah mengajarkan tasawuf dan juga mengajarkan bagaimana cara orang mencapai derajat tertinggi dihadapan Tuhan. Beliau juga mengajarkan bagaimana seorang santri dalam keseharinnya mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu indikator upaya yang dilakukan adalah dengan kerutinan beliau serta lamanya bila berzikir setelah selesai shalat dan diwaktu malam hari, hal itu merupakan contoh yang harus ditiru oleh para santrinya. Disamping itu adalah dengan seringnya berkisah tentang sejarah para Wali yang pernah di temuainya atau didengarkannya dan mengamati para santri mencita-citakan status itu dengan melalui usaha sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para santri percaya bahwa Kyai telah menapak wilayah transendental, maksudnya beliau telah mampu.berkomunikasi dengan Tuhan dan oleh karena itu beliau mendapatkan kalimat dan anugrah Tuhan yang merupakan hasil dari tingkah laku luar biasa untuk membentengi mental para santri dan masyarakat. Kepribadian dinamis yang dimilikinya, dapat diamati baik dari tindakannya yang menentukan, tempat dan waktunya serta berani melontarkan ungkapan-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ungkapan dihadapan santri dan pidato-pidatonya yang diungkapkan dihadapan masyarakat desa sekitar. sebab itu kekuatan-kekuatan yang dimilikinya telah membangkitakan integritas, harga diri dan kebajikan diri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

K.H. Ahmad Maimun Adnan, menurut sebagian santri senior telah berhasil hadir dihadapan para santri sebagai seorang yang penuh harga diri. Usaha-usahanya yang sukses membawa pondok pesantren Al-Ishlah tidak ketinggalan dengan dunia luar. Ditafsirkan oleh santri adalah akibat dan bukti dari ketulusan, keikhlasan dan ketulusan hatinya.

Nilai-nilai lain yang telah ditanamkan kepada para pengikutnya adalah prinsip-prinsip yang berhubungan dengan etika moral. Sifat-sifat Kyai yang paling dikagumi yang tentu merupakan teladan bagi santri untuk bertingkah laku sesuai dengan Kyainya adalah sifat dan sikap jujur terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukan para santri. Kyai tidak pernah mendukung si kuat dan si kaya semata-mata karena prestasi mereka dengan mengorbankan si miskin.

Lebih khusus lagi mengenai corak K.H. Ahmad Maimun Adnan yang ditampilakan, khususnya dikalangan para santrinya dapat diuraikan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Dianggap sebagai orang yang paling mengetahui dalam segala permasalahan hidup, terutama yang menyangkut masalah keagamaan, menyebabkan K.H. Ahmad Maimun Adnan menjadi tumpuan pertanyaan, konsultasi dalam masalah kerohanian. Dari hasil konsultasi ini, menurut seorang santri yang sempat membeberkan masalah pribadinya kehadapan beliau, beliau mengutarakan bahawa dirinya tidak ragu-ragu lagi dan menyatakan kesanggupannya mengarungi cobaan hidup dengan dasar keagamaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut pengakuannya lagi, bahwa K.H. Ahmad maimun Adnan sebagai pemimpin pesantren Al-Ishlah ini amat memahami prasaan santrinya dan beliau juga mampu berbicara dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh santrinya. Hal tersebut ditunjukan oleh Kyai dengan cara menerjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam kehidupan beliau yang harus dicontohkan dan diteladani oleh para santrinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beliau tidak segan-segan memberikan kritikan pendapat dan saran terhadap apa yang diamatinya secara langsung tanpa menggunakan waktu yang relatif lama. Beliau juga sering mendorong dan membimbing para santri dan masyarakat desa untuk ikut serta dalam pembangunan pesantren dan lingkungannya yakni masyarakat sekitar, baik dorongan dan bimbingan yang diberikan itu berupa pengajian-pengajian kitab maupun pengajian umum yang diberikannya.

2. Kegiatan lain yang telah dilaksanakan beliau sebagai jawaban terhadap kebutuhan keagamaan santri adalah dengan adanya pengklasifikasian Kulliyyatul Muta'alimin Islamiyah. Sistim pengklasifikasian ini adalah untuk mempermudah pemahaman para santri dalam menyerap materi yang telah diberikan oleh K.H. Ahmad Maimun Adnan.Dari gambaran tersebut, dapatlah dimengerti bahwa beliau dapat memahami adanya kelemahan para santrinya. Secara lebih riel hal itu dapat diwujudkan sesuai dengan apa yang dapat dicita-citakannya. Oleh karena itu, sebagai konsekwensi logis maka beliau berhasil membawa perubahan ditengah-tengah santri yang dibinannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Dalam masalah perluasan dan pengembangasn bangunan pondok pesantren, dengan gaya kepemimpinan yang kharismatik, beliau merencanakan untuk merealisasikan bangunan bertingkat untuk pondok putra dan diperkirakan dalam tempo dua tahun. Hal ini mengingat jumlah santri yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

semakin banyak itu. Menyadari akan hal ini, K.H. Ahmad Maimun Adnan memerintahkan Drs. Bisri Anshor Jazuli untuk menjadi ketua panitia perenofasian pondok. Biaya pembangunan pondok tersebut diambilkan dari para wali santri pondok, dari para alumni pondok serta bantuan masyarakat. Walaupun dana yang terkumpul tidak lebih dari separuh anggaran yang ditetapkan dan itu baru diambilkan masyarakat sekitar yang menyumbang, namun pengurus yakin bahwa dalam jangka yang tidak terlalu lama dana itu sudah terkumpul, baik itu datangnya dari alumni maupun dari wali santri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain dari ketiga hal tersebut ada beberapa hal yang perlu dikemukakan, bahwa disamping Kyai berusaha untuk memperhatikan para santri dengan cara membaur diri ditengah-tengah kehidupannya. Namun hal itu tidaklah berjalan dengan mulus. Hal itu karena K.H. Ahmad Maimun Adnan (sebagai Kyai-kayi lainnya) dimata mereka adalah sosok yang memiliki pengaruh yang amat kuat dan tidak seorang santri atau masyarakat yang dapat melebihi kemampuan yang dimiliki oleh Kyainya. Oleh karena itu ketaatan yang ditampilkan oleh para santri boleh dikatakan ketaatan yang tidak didasari oleh rasio semata.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertama, Masalah bahasa untuk komunikasi antara santri dengan Kyainya, ataupun santri dengan perangkat lainnya. Penggunaan bahasa santri dengan Kyai diharuskan menggunakan tingkatan bahasa yang halus atau Kromo Inggil. Suatu aturan atau norma walaupun tidak tertulis yang telah diakui dalam kalangan pesantren. Ada anggapan yang barangkali ekstrim kedengarannya bahwa jika aturan tersebut tidak dipatuhi atau dilangar seorang santri akan mendapat kualat atau ilmu yang didalaminya dipesantren tidak akan bermanfaat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disisi lain Kyai menggunakan bahasa rendah terhadap para santrinya untuk berdialog. Kadang pula ia menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Arab. Akan tetapi jawaban yang harus diberikan oleh santri kepadanya tetap mengunakan bahasa Kromo Inggil, dengan tetap bersikap penuh kerendahan hati terhadapan atasannya (Kyainya) seperti merunduk dan sikap-sikap lainnya yang menunjukkan kepatuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, tidak semua santri berani atau merasa bebas untuk selalu berkomunikasi dengan Kyainya tanpa kepentingan yang sangat mendesak. sebab itu umumnya para santri dapat berdialog jika Kyai benar-benar mengijinkannya. Hal itu dapat dipahami karena bila ada seorang santri melakukan dialog tanpa mempunyai maksud atau kepentingan tertentu dianggap lancang atau mendahului Kyainya.

Ketiga, bilamana terdapat masalah tertentu yang dialami oleh santrinya, santri tidak secara langsung mengadukan persoalan tersebut terhadap Kyainya, melainkan harus melalui beberapa tingkatan. Jika memang persoalan tersebut tidak bisa ditangani sendiri maka persoalan tersebut diusahakan dapat diselesaikan oleh santri senior atau ustadz. Baru kemudian apabila kalangan ustadz belum mampu menyelesaikan harus diserahkan kepada Kyai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keempat, dikalangan santri tidak dikenal adanya rasa ketidak setujuan terhadap apa yang diberikan atau yang diputuskan oleh pihak Kyai. Kenyataan tersebut dapat diakui sebagaimana dijelaskan didepan bahwa Kyai adalah figur yang dapat dijadikan teladan, dan sosok yang dapat menyelamatkan dari kesesatan para santri dan tidak mungkin Kyai melakukan sesuatu yang dapat merugikan kepentingan santri. Semua kebijakan dan keputusan yang diambil oleh Kyai telah dipertimbangkan segi manfaat dan madlorotnya, demi kepentingan para santri khususnya dan perkembangan pesantren pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

umumnya. Sebab itu jika santri merasa tidak setuju dengan sebuah keputusan Kyai merupakan suatu tindakan yang kurang atau tidak sopan dan mengurangi keikhlasan atau kesesatan santri dalam menuntut ilmu dipesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun aspek-aspek kepemimpinan yang menonjol pada diri K.H. Ahmad Maimun Adnan di pondok pesantren Al-Ishlah ini adalah:

1. Beliau mempunyai kepribadian yang sangat kuat, dalam hal ke-Imanan, keyakinan, doktrin islam, nilai-nilai dan pemahahan terhadap setiap permasalahan yang dihadapi serta menyatukan sistim keagamaan, para santri, dan kekuatan ghaib kedalam keterkaitan satu sama lainnya dengan bertindak sebagai penengah diantara mereka. Hal itu terlihat bahwa beliau sebagai pemimpin pesantren sekaligus sebagi institusi yang menambahkan dan mengisi dirinya sendiri, kemudian mengajarkan dan menyampaikan masalah keyakinan tersebut. karena para santri menggantungkan dirinya kepada Kyai, maka Kyai pun dengan sikapnya yang demikian, akan mudah mengarahkan kepada santri-santri itu kearah tujuan yang ingin dicapai.
2. Berpengaruh besar, baik dimata para santrinya maupun masyarakat sekitar. Beliau tidak saja dianggap sebagai guru pengajar ilmu pengetahuan agama melainkan juga sering dianggap sebagai seorang bapak atau sebagai pengganti orang tuanya. sebagai seorang bapak atau sebagai pengganti orang tua tentu saja mempunyai jangkauan pengaruh yang luas terhadap semua santri. menempatkan beliau sebagai orang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan sebagai sumber petunjuk ilmu bagi santri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tekun dalam semua kegiatan yang diembannya. salah satu contoh nyata dalam masalah ini adalah dengan kontinyunya beliau dalam mengajar kitab kuning. Beliau tidak pernah absen kecuali jika ada halangan yang sangat penting.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Sangat ekspresif dalam menyampaikan ide-idenya, bila ada masalah yang perlu dipecahkan, baik itu ketika bermusyawarah, maupun ketika menjawab permasalahan santri kala mengaji kitab kuning.
5. Beliau mempunyai sikap dan tindakan tegas. Sikap dan tindakan tegas itu tampak bila menjawab pertanyaan soal-soal hukum dengan mengatakan bahwa itu Haram, itu mubah, sunnat dan lain sebagainya. Ketegasan lain adalah bila ada santri yang melanggar aturan-aturan pondok, contohnya, ada seorang santri yang mencuri uang temannya, setelah santri itu tertangkap maka orang tuanya dipanggil dan dinasehati yang kemudian santri tersebut dikeluarkan dari pondok.
6. Aspek-aspek yang menonjol lainya adalah, beliau berpandangan tajam, peka terhadap setiap ada permasalahan serta penuh percaya diri. Fakta seperti itu akan muncul pada diri K.H. Ahmad Maimun Adnan, bila ada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh santrinya maupun ustadz-ustadznya yang mana mereka tidak bisa memecahkannya sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. POLA KEDISIPLINAN SANTRI

Kedisiplinan yang diterapkan adalah kedisiplinan yang berlaku pada kalangan pesantren dan bahkan harus dipertahankan dan ditingkatkan bila ia telah keluar dari pesantren. Proses kedisiplinan bisa saja berlangsung lewat institusionalisasi nilai-nilai islam non pesantren atau bentuk-bentuk prilaku lokal yang mengalami proses islamisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian pula kedisiplinan santri yang mengalami perubahan tersebut disebabkan adanya sosialisasi nilai yang ditanamkan oleh figur Kyai sebagai pimpinan para santri. Pada realitasnya, kedisiplinan santri diwujudkan dalam bentuk tingkah laku keislaman, baik yang formal maupun yang non formal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Corak yang tegas dari prilaku santri tentu saja apa yang terlihat dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pesantren. Suatu sikap atau sistem tingkah laku keislaman yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara Kyai, santri, kitab-kitab kuning, ruang belajar dan susunan belajar, Masjid dan pondok atau asrama tempat tinggal santri. Dalam hal ini Kyai mempunyai tokoh sentral atau tokoh identifikasi. Dengan demikian ia menjadi pusat-pusat pribadi santri. Sedangkan masjid merupakan pusat dari kompleks fisik. Sarana yang mengintegrasikan kedua pusat pribadi dan fisik itu adalah proses belajar mengajar serta pelaksanaan nilai pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Institusionalisasi tingkah laku dan juga alam fikiran, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor diatas yang dapat kita lihat dengan pola prilaku santri, yaitu suatu tingkah laku meneguk, dengan memberi ilmu pengetahuan agama islam sekaligus diwujudkan dalam praktek kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan sarana fisik yang tersedia.

Dalam lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah sebagai obyek penelitian ini, dapat ditelusuri adanya pengaruh kedisiplinan santri akibat adanya interaksi antar civitas pesantren, demikian juga dengan adanya tradisi-tradisi yang hingga kini masih dipegang kuat. Perubahn-perubahan tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kecenderungan shalat tahajjud

Dahulu shalat tahajjud di pondok pesantren Al-Ishlah ini diserukan hanya minimal dua rakaat dan dilakukan sendiri-sendiri, sekarang diharuskan minimal sepuluh rakaat dan dilaksanakan secara berjamaah di masjid yang dipimpin langsung oleh Kyai.

2. Shalat berjamaah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Shalat berjamaah adalah diharuskan jika tidak ada halangan yang sangat penting bagi santri yang tinggal di pondok ini. Dan bagi mereka yang tidak berjamaah serta diketahui keamanan, maka santri tersebut dikenai sangsi dengan membersihkan kamar mandi. Hal ini dimaksudkan agar shalat berjamaah dibuat kebiasaan oleh para santri kalau sudah pulang kerumah masing-masing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pembahasan kitab kuning

Para santri yang belum paham dalam mengkaji kitab kuning yang telah diajarkan oleh Kyai, mengenai maksud dan kalimatnya, maka dalam pengajian berikutnya hal tersebut boleh diadukan pada Kyai. Kyai sendiri tidak langsung menjawab pertanyaan santri tersebut melainkan melemparkan pada santri yang lain walaupun putusan akhir ada ditangan Kyai. Hal ini dimaksudkan agar santri membiasakan diri untuk bermusyawarah bila ada permasalahan yang perlu diselesaikan.

4. Kommunikasi/Dakwah

Salah satu keistimewaan K.H. Ahmad Maimun Adnan adalah dalam bidang komunikasi/dakwah. Dalam kehidupan beliau selalu diisi dengan dakwah meskipun itu dilaksanakan kepada para santrinya sendiri. Karena beliau sangat merasakan betapa pentingnya latihan khitobah yang selama ini banyak ditaksanakan bagi kalangan Pondok Pesantren (santri).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehingga melihat dari pentingnya latihan khitobah ini beliau mewajibkan latihan berpidato kepada para santrinya yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali secara bergiliran yang dikordinir oleh santri senior (pengurus).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan mengenai isi materi tidak terlalu ditekankan, namun kebanyakan dari para santri lebih cenderung mentik beratkan kepada materi yang telah disampaikan oleh Kyai-nya dalam pengajiaan sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan pola hubungan antar santri dengan ustadz di pesantren ini tidak seketat hubungan antara santri dengan Kyainya. Hal ini disebabkan karena pada prinsipnya ustadz juga bersetatus sebagai santri, namun sedikit memiliki kedudukan yang istimewa dibanding dengan santri pada umumnya, lebih-lebih jika ustadz menyadari sepenuhnya bahwa kedudukan yang mereka peroleh hanyalah persoalan waktu dan peran saja. Jabatan ustadz menurut pandangan mereka hanya kebetulan masa belajarnya lebih dahulu sehingga lebih memahami pelajaran-pelajaran, adat dan tradisi pondok dari para santri kebanyakan. Ditambah pula, peran ustadz dan santri jika mereka telah keluar dari pondok pesantren, maka kedudukan dan pola demikian tersebut tidak akan berlaku lagi. Anggapan mereka posisi dan peran mereka pegang ditengah-tengah masyarakat nanti tergantung dari barokah Kyai dan ridlo Ilahi.

Adapun kedisiplinan yang diterapkan mengenai pola hubungan antara santri di pesantren Al-Ishlah, ternyata tidak dibatasi oleh perbedaan tingkat pendidikan yang mereka tempuh. Dalam pengelompokan (penetapan kamar) santri tidak dibedakan dengan asal usul daerah, melainkan dicampur antara daerah yang lainnya, sehingga keterikatan persaudaraan antar santri sangat kuat sekali. Walaupun demikian kebebasan bergaul antar santri bukanlah tanpa batas. Dalam masalah pelajaran misalnya, para santri senior disamping ustadz, merupakan tempat bertanya dan mengusahakan menyelesaikan persoalan santri yunior, sehingga dalam masalah ini santri-santri senior cukup dihormati. Akan tetapi persoalan yang lain seperti giliran memasak atau kelengkapan kebutuhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lainnya di pondok antara santri yunior dan santri senior mempunyai kedudukan yang hampir tidak ada bedanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai kedisiplinan berbahasa dalam pergaulan antar mereka, biasanya menggunakan bahasa Jawa, pada kasus ini bila mereka berasal dari daerah yang sama dan sebelum kepondok sudah menjadi teman. Dan bagi mereka yang berasal dari daerah atau pulau lain, menggunakan bahasa daerah mereka.

Interaksi yang demikian kuat atar mereka kadang pula terjadi perselisihan. Perselisihan yang terjad banyak menyangkut persoalan yang bersifat pribadi, seperti pinjam meminjam barang atau hutang piutang dan lain sebagainya. Namun perselisihan yang demikian ini tidak sampai membuat keributan yang besar, biasanya segera terselesaikan diantara meraka sendiri tanpa melibatkan Kyai atau para ustadznya.

Pola hubungan antara santri dan ustadz dengan masyarakat sekitar pesantren, jarang sekali dilakukan, hal ini disebabkan para santri jarang sekali keluar pesantren jika tidak ada keperluan yang sangat penting, kecuali hari libur biasanya diisi dengan kerja bakti bersama masyarakat. Disampin itu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hubungan santri dan ustadz dengan masyarakat sekitar tampak pada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti tahlilan, dibaan, manakiban, pengajian senin dan lain sebagainya.

Kedisiplinan yang diterapkan daalam berhubungan antara masyarakat dengan pesantren sebagai lembaga, selan disebabkan hal-hal diatas, juga disebabkan oleh ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap pesantren. Dengan demikian masyarakat dapat menerima berkahnya pesantren.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di pesantren Al-Ishlah terdapat tiga pola hubungan yang antara satu komponen saling berkaitan dengan yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lainnya. pertama adalah hubungan fertikal antara santri, ustadz dan masyarakat dengan Kyai. Kedua, adalah ikatan yang mengikat sesama santri dan Ustadz. Ketiga, adalah ikatan dengan sesama keluarga Kyai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis bermaksud untuk mendikripsikan dan mengamati pola kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan, dan pola kedisiplinan santri Pondok Pesantren Al Ishlah.

Oleh sebab itu, data yang dihasilkan oleh peneliti dilapangan, dengan pendekatan penelitian kualitatif terutama menggunakan analisa Grounded, dimaksudkan untuk menunjukkan data-data yang imajinatif. karena itu sangat perlu untuk memahami terhadap masyarakat dan kebudayaan manusia. Dan yang perlu dititik beratkan disini adalah tentang pola kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan terhadap pola kedisiplinan santrinya. Sebagai konsekwensinya dari analisis semacam ini maka akan dikonfirmasikan antara teori-teori yang berhubungan erat dengan data-data yang telah diperoleh selama berada dalam site penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pada argumentasi diatas, maka dapatlah dimengerti bahwa hasil temuan dalam lapangan penelitian adalah teori. Teori ini menurut Glaser dan Struss (1967 : 103) yang dikutip oleh Lexy disebut sebagai teori subtansif. Yaitu teori yang berasal dari sebuah penelitian empiris tertentu yang dapat mempunyai ruang lingkup yang berbeda-beda. Pemahaman mengenai ruang lingkup yang berbeda-beda disini ialah bahwa teori yang dihasilkan tesebut tingkat generalisasinya hanya pada site penelitian. Jadi teori ini hanya berlakupada obyek penelitian atau setingkatnya. (Lexy J. Moeleong, 1991 : 35 - 38)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

oleh karena itu yang perlu dikemukakan dalam analisa (interpretasi) data ini dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaan sudah muali dilakukan sejak pengumpulan data dikerjakan secara intensif yaitu sesudah peneliti meninggbalkan lapangan penelitian. Proses seperti ini juga dilakukan oleh Lexy J. Moeleong, agar analisis data dan penafsirannya secepatnya untuk dilakukan jangan menunggu data tersebut menjadi dingin. (Lexy J. Moeleong, 1991 : 104). Berhubungan dengan hal tersebut peneliti juga mengumpulan kepustakaan yang erat kaitannya dengan pola kepemimpinan dan kedisiplinan santri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun yang menjadi titik fokus dalampenelitian kali ini adalah ingin menemukan sebuah teori baru yang berangkali ada, serta betujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan dengan maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini.

B. HASIL-HASIL TEMUAN

Dari penelitian yang bertemakan tentang "Faktor kepemmimpinan dalam dunia pesantren (Studi kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan terhadap kedisiplinan santri pondok pesanten Al-Ishlah Sampurnan Bungah Gresik), maka dalam hal ini dapatlah dipaparkan beberapa hasil temuan selama berada pada site penelitian. Temuan-temuan tersebut difokuskan pada pola kepemimpinan Kyai terhadap kedisiplinan santrinya. pemadatan dari hasil temuan yang dapat diperoleh diantaranya adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. K.H. Ahmad Maimun Adnan sebagai pemimpin pesantren mempunyuai ciri keotoritasan yang tinggi dimata para santrinya.
2. Kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan dimulai dengan berperan aktif mengajar ilmu pengetahun dan agama kepada para santri-santrinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Model kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan bersifat estafet dalam tampuk kepemimpinannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Pola kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan punya peranan penting dalam menjembatani konflik-konflik yang terjadi di lingkungan pondok pesantren.
5. Kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan dalam kaitannya terhadap kedisiplinan santri ditandai dengan jiwa istiqomah dalam mengkaji ilmu-ilmu secara rutin dan berkesinanbungan ditiap-tiap harinya.
6. K.H. Ahmad Maimun Adnan mempunyai sifat-sifat yang jujur, dan tidak menghindarkan akan setatus sosial yang ia miliki.
7. Dengan kepemimpinan K.H. ahmad Maimun Adnan sangatlah membawa perubahan yang berarti bagi kedisiplinan santri-santrinya.

Adapun temuan mengenai kedisiplinan santri sebagai hasil rekayasa kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan, adalah :

1. Para santri setelah masuk di pondok pesantren Al-Ishlah, mempunyai kecenderungan dan kebiasaan untuk melakukan shalat Tahajjud secara kontinyuitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Para santri juga membiasakan diri untuk selalu shalat berjamaah , walupun mereka berada diluar area pondok. Hal ini disebabkan diharuskannya bagi mereka yang bermukin di pondok ini untk selalu shalat berjamaah.
3. Akibat dari metode yang diterapkan K.H. Ahmad Maimun Adnan, yaitu tidak langsung menjawab pertanyaan- pertanyaan para santri dalam membahas setiap masalah atau kitab kuning yang dipelajari, melainkan melempar pertanyaan itu kepada santri lain, walaupun pada akhirnya keputusan tetap ditangan Kyai. Maka para santri tersebut tampak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membiasakan diri untuk bermusyawarah bila ada masalah yang perlu diselesaikan ketika Kyai sedang tidak ada di tempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Kebiasaan para santri untuk bertawadlu' baikl berupa prilaku, sikapdan tutur katanya terhadap yang lebih tua, terutama pada ustadz-ustadz, dan pada Kyainya,

C. KOMFIRMASI

Manusia merupakan makhluk sosisal yaitu makhluk yang sepanjang hidupnya tidak pernah lepas dari yang namanya hubungan dengan manusia lainnya. kebutuhan yang semakin meningkat dan semakin kompleks, itu menunjukkan bahwa manusia senantiasa mengalami perkembangan dalam hidupnya. Dan bagai mana agar segala aktifitas manusia yang berkaitan dengan interasional itu dapat dijadikan experience baginya. Oleh sebab itu yang dapat merealisaikan permasalahan tersebut tidak lain adalah nilai-nilai kepemimpinan itu sendiri.

Taufik Abdullah dalam bukunya "Islam dan Masyarakat"(1978 : 54) mengatakan : suatu ikatan komnitas merupaka wadah dari terwujudnya corak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin yakni hubungan antara yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan suatu perbuatan tertentu dengan seseorang yang merasakan bahwa ia perlu mengikuti dorongan, bujukan atau tarikan untuk melaksanakan dan merasakan sesuatu tersebut.

Para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai siapa pemimpin dan apa kepemimpinan itu sebenarnya. Sondang p. Siagam mengemukakan dalam bukunya "Organisasi. Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi" (1989 : 20), bahwa pemimpin itu diidentikkan dengan seorang kepala atau seorang atasan dari sejumlah orang yang menjadi bawahannya. Sedangkan kepemimpinan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

adalah kemampuan seorang untuk dapat mempengaruhi orang lain agar bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan kehendak pemimpin tersebut. (Soerjono Soekanto, 1990 : 318). Adapun menurut RObert Tennenbaum, Irving R. Wescher dan F. Massarik yang dikutip oleh Soejono Trimo MLS (1989 : 9), mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu interpersonal influence yang dijalankan dalam suatu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi melalui pencapaian suatu tujuan tertentu. Sedang menurut pendapatnya G.R. Terry yang dikutip oleh Miftah Thoha, (1992 : 253), merumuskan bahwa kepemimpinan adalah: Aktifitah untuk mempengaruhi orang-orang agar supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Definisi-definisi yang dirumuskan oleh para sarjana terdahulu sudah barang tentu terdapat perbedaan atara yang satu dengan yang lainnya, sebab hal tersebut didasaekan pada perbedaan cara pandang meraka. Namun pada hakekatnya dapat kita trik garis pengertian yang sama, yanki dalam lingkup upaya seseorang untuk membawa para anggota masyarakat, baik melalui bimbingan, petunjuk kearah tujuan yang dikehendaki oleh pemimpin.

Sedangkan menurut konsep Islam, semua orang adalah menjadi pemimpin dan setap hasil kepemimpinan tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan perbuatanya terhadap sesamanya baik didunia maupun diakhiat nanti yaitu dihadapan Allah Swt. Hadis Nabi menyebutkan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته.

الامام راع ومسئول عن رعيته. (رواه البخاري)

Artinya : Kamu semua adalah pemimpin dan semuanya akan ditanyakan terhadap kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin, dia akan dipertanyakan tentang kepemimpinannya. (HR. Bukhori).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi tak terkecuali siapapun orangnya adalah pimpinan. Walau demikian tentunya beban. tugas serta tanggung jawab pada masing-masing individu tidaklah sama, dikarenakan adanya perbedaan ringan beratnya tugas serta kemampuan kepemimpinannya. Tuhanoun tidak akan membebani tugas seseorang kecuali menurut kemampuannya dan akan dibalas sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut konsep Islam, lahirnya pemimpin sudah barang tentu terdapat dimana-mana, baik dalam komunitas besar ataupun kecil. Fenomena ini menandakan bahwa tidak ada suatu kelompok masayarakat tanpa seorang pemimpin, kalau memang disitu masih terdapat fihak yang dipengaruhi dan diarahkan.

Timbulnya kepemimpinan menurut Soejono Trimo MLS (1989 : 2), Dapat dideteksi pada dua kriteria utama yakni sejauh mana jumlah pengaruh seseorang atas anggota kelompoknya dan sikap para anggota kelompoknya terhadap sesamanya.

Kemudian bagaimana teori-teori kepemimpinan yang ada kaitannyadengan pola kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan. Sebelum kita membahas konsep Kyai dalam pandangan para ahli. Menurut Ziemek, 1986 : 130 - 131, pengertian Kyai dalam bahasa Jawa diidentikan dengan ciri benda atau materi yang mempunyai keistimewaan, seperti keris yang dibuat oleh Empi yang memiliki kesaktian tertentu. Juga orang yang lanjut usia, arif dan kharismatik, wibawa dan akrab dengan rakyat. Sedang dalam pengertian luas dalam Indonesia modern adalah pendiri da pemimpin sebuah pesantrenyang telah membaktikan hidupnya demi "Allah" menyebarkan dengan pendidikan. Dengan demikian dalam arti luas ini, Kyai adalah gelar yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menekankan kemulyaan dan pengakuan yang diberikan masyarakat secara sukarela sebagai pimpinan masyarakat setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Biasanya Kyai sebelum memperoleh pengakuan masyarakat telah melalui lik-liku pendidikan dan perkembangannya diluar jalur pendidkan forma. Kyai umumnya timbul dan berkembang melalui jalur pesantren. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Dlofier dalam contoh beberapa keluarga Kyai di Jawa Timur, terdapat suatu tradisi yang menonjol dari beberapa Kyai yang telah mapan untuk memilih dan membawa para santri di pesantrennya secara intensif, yang diangap memenuhi syarat yang mendirikan yang baru atau melanjutkan mengelola pesantren ayahnya. Untuk menjadi seorang Kyai, seorang calon berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama ia biasanya merupakan keluarga anggota Kyai. Setelah menyelesaikan pelajarannya diberbagai pesantren Kyai membimbingnya, yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantren sendiri. kadang-kadang Kyai pembimbing tersebut untuk turut secara langsung dalam pendirian proyek peanten yang baru, sebab Kyai muda ini dianggap nmempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik. Dlofier (1983 : 59).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemikiran Dlofier mengenai proses menjadi Kyai ini setidaknya telah dilalui oleh K.H. Ahmad Maimun Adnan yang saat ini tengah mengembangkan pesantren. Ia mendapat gemblengan melalui jalur formal dan non formal yaitu di pondok Langitan Lasem dan (.....).

Kyai yang hakikatnya sebagai pemimpin dan sebagai pemimpin agama dalam masyarakat lingkungan yang secara tradisional berasal dari suat keluarga yang berpengaruh. Kyai merupakan faktor pemersatu dalam tatanan sosial pedesaan. Menurut HirokoHorikosi (1987 : 107), ...kampung tanpa seorang Ulama kemungkinan mengalami kemunduran karena adanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pergolakan yang timbul dari mereka sendiri..... bebrapa Ulama mendapatkan tawaran dari keluarga hanya yang jauh untuk pindah kekampung mereka dan akan diangkat sebagai Ulama pelindung, serta menjalankan profesi mereka dalam suatu lembaga pendidikan yang disediakan oleh keluarga-keluarga kaya itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Faktor-faktor yang mendukung tahab konsollidasi kedudukan Kyai dalam mendirikan, memimpin atau mengambil alih suatu pesantren: pertama berasal dari keluarga Ulama atau kyai terpandang dilingkungannya. Kedua, sosialisasi dan pendidikan dalam pesantren terpandang.Ketiga, sebagai pemimpin agama dan masyarakat ia mampu mengumpulkan dana dan bantuan dari warga yang kaya.

Nampaknya faktor-faktor itulah yang dapat disepadankan dengan kedudukan dan peranan K.H. Ahmad Maimun Adnan untuk menimpin pesanten Al-Ishlah. Sebagai pendukung pernyataan ini ia telah mengambangkan pondok pesantren terutama penambahan bangunan pondok baik itu pondokputri maupun pondok putra dengan biaya yang diperoleh dari bantuan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terbukti bahwa nama dan pengaruh Kyai merupakan pendorong untuk mengajak penduduk sekitarnya bekerja dan turut serta dalam pembiayaan pesantren, maka ia pulalah yang berperan secara strategis sebagai pimpinan masyarakatsecara non formal melalui komunikasi yang intensif dengan penduduk. Dengan kecakapan kepemimpinanny, maka Kyai lebih unggul dari pada pejabat pedesaan dalam pergaulan dengan penduduk. kecakapan yang demikianlah yang sering disebut oleh peneliti pesantren sebagai pemmimpin kharismatik, yuang mempunyai otoritas yang tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konsep pandang mengenai kharismatik ada dua pendapat yang saling bertentangan yaitu : Horikoshi (1987 : 213) mengutip pendapatnya Anderson dan Oemen bahwa kharisma tidak dapat ditegaskan secara definitif melaikan dengan mengenali sederetan kepribadian kuat, berpengaruhbesar, tekun. amatekspresif, pemberani, tegas, penuh percaya diri, supel berpandangan kaut, dan energitik. Yang kedua adalah dikemukakan oleh Person, bahkan kharisma bukanlah kenyataan metafisk, akan tetapi sebuah kwalitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara empirik dan hal yang berkaitan dengan perhatian dan sikap.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendapat yang pertama tadi bisa dijelaskan bahwa kharismatiknya seseorang diperoleh dengansesuatu yang diusahakan, dipraktekkan dan dicobakan selama bertahu-tahun dlampergaulan masyarakat. Adapun pendapat yang kedua adalah kebalikan dari pendapat yang pertama yaitu kharisma memang diperoleh, dimiliki oleh seseorang semenjak ia lahir dan dipertahankan dalamia berada pada sosial budaya sekelilingnya. Istilah yang kedua ini merujuk pada kualitas kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Karena kepribadiannya yang dimiliki dapat dibedakan dari orang kebanyakan, karena keunggulan kepribadiannya itu ia diangganp bahwa diyakini memiliki kekuatan super natural manusia yang serba istimewa dipandang masyarakat. Kekuatan dan keistimewaan tersebut adalah karunia Tuhan yang diberikan kepada hambanya yang mewakili di Dunia. Kehadiran seseorang yang memiliki tipe-tipe yang seperti itu dipandang sebagai pemimpin. Tanpa adanya bantuan dari oprang lain ia mampu mencari dan menciptakan citra yang menggambarkan dirinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seorang berkharisma adalah seorang yang dipercaya bahwa ia mempunyai kekuatan serta kemampuan yang luar biasa dan mengesankan di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hadapan khalayak. Maka yang sering difikirkan adalah sesuatu yang bersifat ghaib melakukan meditasi unutk mencari inspirasi. yang membuat dia terpisah dari kekuasaan yang dilakuakan orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penulis berpendapat, bahwa sebenarnya terbentuknya kharismatik seseorang diperoleh dari paduan antara kedua pandangan diatas. Yakni saling berpengaruh antara realitas seseorang yaitu mengenai perbuatan dan sikap dalam hal yang bersifat metafisik.

Pernyataan ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh K.H. Abdurrahman Wahid (1974 : 164-165), bahwa kepemiompiana kharismatik dilakuakan oleh penampilan seseorang pemimpin yang tertempa oleh pengalaman, memiliki keunggulan kepribadian yang dapat mengalahkan pribadi-pribadi lain disekitarnya. Kekuatan pribadi seperti tiu menimbulkkan corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya, yang berlandaskan penerimaan masyarakat luar dan warga pesanten secara mutlak.

Posisi yang demikian dapat dikatakan bahwa ia merupakan patron, tempat bergantungnya para santri. Hubungan antara Kyai dan santri apalagi ddilandasi oleh justifikasi ajaran agama, seperti hubungan murid danguru

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dilingkungan thariqat. karena kewibawaan Kyai seorang murid tidak pernah, atau enggan membantah apa yang dilakukan oleh Kyai. Kedudukan santri adalah klien baginya. Lazimnya sebagai patron tidak saja terbatas pada kehidupan santr, tetapi juga warga masyarakat sekitar dan para Wali santri. Kemampuan Kyai dalam segi-segi selain ilmu keagamaan misalnya mahir dalam pengobatan atau mempunyai kesaktian atau hal-hal yang dianggap sebagai hal yang luar biasa sering menambah kedudukanya sebagai patron terhadap santri dan bahkan masyarakat sekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guna memberikan gambaran tentang hubungan patron dan klien ini dijelaskan oleh Christian Pelras sebagai mana dikutip oleh Rusli Karim, 127, Christian Palreas melakukan penelitian menggunakan hubungan patron klien pada masyarakat Bugis Makasar. Menurutnya, dalam masyarakat Romawi Lama, terdapt suatu pola hubungan sosial yang dikenal sebagai hubungan patron klien. Lebih lanjut ia menjelaskan bhwa patron, dalam bahasa latin patronus, yang berarti bangsawan, atau patricius yang dinggap pelindung oleh rakyat jelata, atau plebs yang menjadi pengikutnya atau kliennya dalam bahasa latin cliensnya para klien yang sebagaian terdiri atas orang merdeka secara turn temurun dan sebagain dari bekas budak yang sudah dimerdekakan atau keturunan bebas budak tergantung pada patron. Sang patron diharapkan dalm hubungannya ini untuk membela hak mereka, membantu mereka dalam kesusahan, menyediakan tanah bagi mereka dan mengahadiahkan makanan dan pakaian. Sebaliknya para klien mengaku patron sebagai pemimpin mereka dan selalu bersedia untuk memberikan sumbangan yang diperlukan. Pendeknya antara patron klien adalah hubungan tidfak setara yang terjalin secara perseorangan antara seorang pemuka masyarakat dan jumlah pengikut. Hubungan ini berdasarkan petunjuk jasa, dimana ketergantungan klien pada patron dibalas oleh perlindungan patron terhadap kliennya. Pola hubungan semacam ini ternyata tidak banya terdapat pada masyarakat Romawi lama saja, tetapi juga bangak dimasyarakat, baik pada zaman dahulu maupun sekarang. Dengan demikian rujukan dari penjelasan itu mengenai kehidupan kepemimpinan di pondok pesantren dijalankan oleh Kyai.

Melalui sumber-sumber kewenangan dan kekuasaan yang dimiliki berarti Kyai secara normatif di tempatkan dalam status tertinggi dari unsur-unsur lain yang ada dilingkungan pesantrennya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai hubungan patron klien antara Kyai dengan Santri diperkuat pula oleh sistem nilai yang melembaga, yaitu tradisi sami'na waato'na. nilai ini dibarengi dengan nilailain yang mengatur hubungan elemen yang ada dipesantren yang kemuddian membentuk sub kultural tersendiri, seperti ungkapan yang dinyatakan oleh Abdurrohman Wahid : (1974 : 11) bahwa dalam nilai pesantren terdapat kemikan yang membedakan dengan kehidupan yang lainya, baik dari segi fisik maupun penciptaan cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri seperti permulaan dari jadwal kegiatan yang menyimpang dario pengertian rutin kehidupan masyarakat sekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau kita lihat dari nilai-nilai yang terdapat di pesantren Al-Ishlah dalam hubungannya dengan teori patron klien dapat dijabarkan yaitu :

Pertama, Hubungan Kyai sebagai patrion dan santri sebagai klien. Para santri telah banyak menerima jasa dari Kyai sehingga ada ikatan tertentu antara keduanya, yakni santri secara moral sangat bergantung kepada Kyainya.

Kedua, hubungan Kyai dengan santri bersifat personal. Hubungan tersebut menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan didalam mekanisme kerja. Hal ini dapat dilihat adanya budaya penghormatan sdantri kepada Kyai yang bersifat kultural individu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga, hubungan Kyai bersifat tersebar dan menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktu. Hal ini dimngkinkan karena adanya sosialisasi nilai ketika para santri mondok bertahun tahun lamanya. Suatu contoh bentuk nilai yang selama ini masih dianggap kuat oleh santri adalah tidak adanya keberanian santri berdebat soal apapun terhadap Kyainya. Dan bahkan ada anggapan bahwa santri yang berbuat demikian dapat "kualat" dan ilmunya tidak bermanfaat. Suatu kutukan yang amat berat bila Kyai telah melontarkannya sendiri kehadapan santrinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penjelasan ini dapat lah kita ambil suatu pengertian bahwa para santri mengaku dan menerima sumber-sumber yang dimiliki oleh Kyainya. Sehingga jika patron (Kyai) mempengaruhi klien (santri), maka santri dapat menerimanya dan mengakui pengaruh tersebut secara sadar dan suka rela. suber-sumber yang dimaksudkan adalah tata nilai, struktural organisasi dan kekuasaan Kyai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga faktor yang mendasari patron klien relationship didalam organisais pesantren ini sudah barang tentu terlihat pada tipe kepemimpinan yang dijalankan oleh podok pesantrendengan menonjolkan dominasi Kyai atau keluarga Kyai serta penguatan-penguatan tradisi, sehingga kepemimpinan bercorak demikian akan lebih memberikan legitimasi pada Kyai sebagai bapak, guru dan pelindung.

Kalau ditinjau dari segi positifnya kepemimpinan tersebut maka dapat diketahuai bahwa seorang pemimpin atau kyai menunjukkan bobot rasa tanggung jawab yang sangat besar dengan perhatian secara sungguh-sungguh terhadap keberadaan para santrinya. Kyai bermaksud melindungi denga sebaik-baiknya kepada para santri agar tetap terjaga nilai-nilai kesatuan dan kebulatan atau keutuhan kelompoknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun segi negatifnya apabila ditinggal oleh pemimpin maka anggota merasa berantakan dan terlantar, tidak menentunya nasib anggota dan termasuk pula organisasinya akibat berlebih-lebihan terhadap Kyainya. seperti hubungan bapak dan anak, kematian bapaknya sempat membuat anak tidak menentu.

Meskipun dalam konteks pesantren, hubungan patron klien tidak sepenuhnya tepat, gejala demik9an telah membudaya hingga saat ini. Model ini sering dikemukakan dengan bahasa sufisme, sebagaimana yang diungkapkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib,: Aku rela menjadi hamba sahaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

guruku yang telah mengajariku satu huruf, terserah padanya aku mau dijual, dimerdekakan atau tetap dijadikan hamba sahaya. Hubungan santri-Kyai cenderung dipelihara seumru hidup merupakan kewajiban moral bagi santri untuk membawa uprti atau hadiah kepada Kyai dan mereka wajibpula keja bakti untuk membantu keperluannya. Santri tidak hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan di pesantrentetapi juga kepentingan Kyai dan senantiasa mengaharapkan berkah dari Kyai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walaupun telah tersusun kewdudukan dan fungsi masing-masing pemimpin sesuai denga bidang garapannya namun unsur otoriter dalam kehidupan pondok pesantren masih dirasa kuat. Kyai adalah pemilik tunggal pesantren. Betapapun demokratisnya susunan pimpinan di pondok pesantren, masih terdapat jarak antara Kyai dengan kelurganya, disatu fihak dengan para santri atau ustadz-ustadz dilain pihak. (Abdurrohman Wahid, 1979 : 20).

Kebiasaan pesantren juga menyimpan unsur-unsur feodal yang dibungkus oleh baju keagamaan. Hal ini dapat diamati dengan kehidupan sehari-hari, apabila santri bertemu Kyai mereka tidak menyebut bertemu melainkan "sowan". Begitu pula masih dikenal adanya tingkatan dalam menggunakan bahasa kromo inggil dan tidak diperbolehkan menggunakan bahasa ngoko. Tingkatan itu adalah kromo inggil, dan ngoko. Bahasa santri dengan Kyai adalah kromo inggil. difihak lain masih ditemukan unsur feodalisme seperti sebutan nama Kyai dan anaknya dipanggil "gus" yang mirip sebutan raden bagi golongan bangsawan di Jawa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mungkin karena ada hirarki, maka muncul semacam kesadaran hirarki, sihingga muncul dikalangan santri perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada Kyai adalah mutlak dan tidak boleh putus. Sikap santri yang demikian buka saja dari menifestasi dari penyerahan total pada diri Kyai yang dianggap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

miniliki otoritasyang tidak dimiliki oleh santri lebih, karena keyakianan santri kepada Kyai sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada santri didunia dan diakhirat kelak. Kepatuhan ini dipatuhi dalam huibungan dengan kecintaan dan kesalehan Kyai. Kepercayaan santri kepada Kyai didasarkan kepada keyakiana bahwa Kyai adalah seorang alim yang mengaku pondok pesantrendan terpilih sebagai panutan umma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, maka sudah dapat ditebak adanya pengaruh kedisiplinan santri dalam segala segi hidup dan kehidupannya. Prilaku tersebut merupakan pantulan dan cerminan sikap dan prilaku Kyai yang harus diteladani oleh santri.

D. GAGASAN

Kepemimpinan Kyai dalam penelitian ini didefinisikan sebagai cara menggunakan seluruh pengaruh (kemampuan intelektual, kharisma dan posisi dirinya) untuk mencapai cita-cita dan tujuannya. Kedudukan Kyai sebagai pemimpin pondok pesantrenmempunyai peran paling utamabagaimana mengatur, menggerakkan dan mempengaruhi figur-figur lain dipondok pesantren agar langkah dan gagasannya diterima, sehingga kehendak pemimpin mencapai cita-cita yang didambakan berhasil baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut perspektif Islam, bukan berkelebihan seorang Kyai pondok pesantren dijuluki seorang pemimpin yang berhasil menggerakkan masyarakat, utamanya para santri dalam wilayah keislaman. Pengertian itu terpampang dalam sejarah berdirinya pondok pesantren sebagai usaha amaliayah Kyai secara individual dalam konteks kehidupan mu'amalah. sekalipun akhirnya dimiliki dan dialihkan kepada anak keturunannya agar kelak amaliyah Kyai bisa diteruskan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian ini tiodak dimaksudkan memberi penilaian kepemimpinan Kyai oleh perspektif ajaran Islam, melainkan berupaya mengungkapkan bagaimana Kyai sebagai elit podok pesantren yang mengelola lembaganya mempunyai pengaruh, khususnya dalam kehidupan santri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping itu pada dasarnya Kyai dalam pandangan santri adalah sebagai figur prmimpin yang menjadi teuladan. Sehingga pola kepemimpinan dalam bentuk komunikasi pada hakekatnya adalah dakwah Islam yang dilakukan penuh semangat dan hanya untuk agama atau hanya mengharap keridlahan Allah smata.

Adapun proses kepemimpinan tersebut semata-mata didasarkan pada pendekatan psikologis para santri seperti teori metode kepemimpinan. Sedang hubungan disiplin ilmu penulis yaitu ilmu dakwah, maka bernagkat dari hasil konfirm.asi denganteori yang relevan, maka penulis mempunyai beberapa gagasan yang berkenaan dengan dakwah Islamiah bagi perubahan prilaku santri dalam hal ini adalah santri pondok pesantren Al-Ishlah Sampuman Bungah Gresik.

a. Dakwah Obligation (kewajiban berdakwah)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdakwah adalah merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim dimanapun dan kapan pun mereka berada menurut kemampuannya. Allah berfirman dalam surat Ali Imron 110 :

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف
وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله ولو امن اهل
الكتب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون واكثرهم الفسقون

Artinya: Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan ber-Iman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ia lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Al-Quran dan terjemahnya : 1989 : 94).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam amar makruf nahi munkar, Ummat akan menempati posisi sebagai umat yang mendapatkan keutamaan. Oleh sebab itu bagi santri podok pesanten Al-Ishlah, dakwah Islam tidak hanya tugas dari Kyai, namun semua orang yang mengaku dirinya pribadi muslim. Dengan pelaksanantugas dakwah ini maka ajaran agama Islam akan semakin merata ditengah masyarakat luas.

Dengan pentingnya dakwah Islam, maka setiap pengikut Islam wajib mendakwahkan agamanya. Sebab hakikatnya adalah agama Dakwah yaitu agama yang menugaskan pemeluknya untuk menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Existesi dakwah bila dihadapkan dengan realitas dakwah ini akan semakin komplek. Hal ini karena disebabkan masalah yang dihadapi dakwah sendiri semakin berkembang. (Rosyad Saleh,1977:1).

b. Tujuan dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh seluruh tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama dakwah inilah maka semua penyusun rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan tujuanutama yang lain adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat yang diridloi oleh Allah Swt. (Rosyad Saleh, 1977 ;21).

Jadi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat yang diridloi oleh Allah Swt. adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah. Ini berarti bahwa usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeru atau mengajak ummat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

manusioan agar bersedian menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk amar makruf nahi munkar, tujuannya adlah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridloi oleh Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nilai dari hasil akhir yang dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah itu pada hakekatnya adalah merupakan akibat atau konsekwensi logis saja dari dilaksanakannya usaha-usaha itu. Artinya apabila usaha mengajak ummat manusia kepada Islam dilakukan dengan sungguh-sungguh, demikian usaha merealisir ajaran Isalam dalam segenap aspek kehidupan serta usaha mengajak amar makruf mani munkar dijalankan dengan sebaik baiknya, maka dapatlah diharapkan ummat manusia akan memetik buahnya berupa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup itu . Sebaliknya bila usaha-usaha diabaikan, maka dapatlah dipastikan bencana dan kerusakan dalam kehidupan ummat.

Kyai dan santri pondok pesantren Al-Ishlah Sampurnan Bunganh gresik, realitas dengan tujuan dakwah Islam, mereka refleksibel perubahan-perubahan kedisiplinan, yang berisi tentang kecenderungan melaksanakan shalat bejamaah, shalat tahhajud dan keaktifan dalam membaca kitab kuning. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ishlah Sampurnan Bungah Gresik, ditemukan sebuah teori bahwa pola kepemimpinan K.H. Ahmad Maimun Adnan dapat merubah kedisiplinan santri yang lebih baik dan mengarah secara Islami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beberapa hal yang masih perlu perhatian adalah pada saat pelaksanaan shalat berjamaah, shalat tahajjud dan membaca kitab kunign, yaitu masih ada beberapa santri yang belum melaksanakan dengan sempurna, dan nilai kesadarannya terlihat kurang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan disinilah peran-peran Kyai untuk meluruskan sifat-sifat yang semula dianggap kurang sesuai tersebut melalui dakwahnya. Setidaknya apa yang dilakukan oleh santri podok pesantren Al-Ishlah banyak telah mendapat pengaryh akibat dari pola kepemimpinanyang diterapkan oleh K,H,Ahmad Maimun Adnan, walaupundisana sini terkadang masih nampak ada beberapa santri yang kurang memahaminya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Termasuk target Dakwah adalah agar ajaran agama Islam diyakini dan diamalkan sesuai dengan kemampuan.

Dari realitas para santri yang ada dipondok pesantren Al-Ishlah Sampurnan Bunganh Gresik terlihat bahwa tugas dari Kyai adalah memberi pelajaran yang baik kepada mereka dengan amar maknif nahi munkar. Sebagai konsekwensi dari Kyai sebagai seorang da'i maka harus memperdalam ajaran yang dianutnya. Dan diamalkan dengan ikhlas serta mengharap ridlo Allah semata.

Dengan demikian, hanya orang-orang yang mengikuti tuntunan Islam secara utuh dan konsekwen, yang akan mendapatkan keberuntungan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, denganberdasarkan iman kepada Allah Swt. beramal shalich dan saling nasehat menasehati dalam urusanyang hak dan menetapi dalam urusan kesabaran. (Al Asr).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mudah-mudahan setelah Islam diamalkan dan disebarluaskan baik oelh Kyai maupun oleh santri akan tercapai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap agamanya yang harus disebar luaskan atau disampaikan kepada sesamanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Begitu pula terhadap pelaksanaan perubahan-perubahan yang terjadipada diri santri benar-benar bersendikan pada nilai-nilai Islam, sesuai dengan norma santri, sehingga tetap terjalin ukhuwah Islamiyah antara Kyai dan santri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikianlah uraian yang dapat penulis paparkan. Semoga Skripsi ini dapat penulis jadikan penghargaan untuk turut bertanggung jawab bagi regenerasinya dalam mengemban tugas dakwah terutama dikalangan pondok pesantren Al-Ishlah Sampurnan Bungah Gresih. Dan mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufiq, Islam dan Masyarakat, LP3ES, Jakarta, 1987.

Arifin, MED, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study, Bumi Aksara, 1990.

A. Steenbrink, Karel Pesantren Madrasah Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modern), LP3ES, Jakarta, 1994

A. S. Moenir, Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian (Jakarta, Gunung Agung, 1983)

Boland B.J., Pergumulan Islam di Indonesia, Grafitti Pers, Jakarta.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1970.

Dhuha, Syamsu, Penyebaran dan Pembaharuan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia, Usaha Nasional, Surabaya, 1987.

Dlofier, Zamakhsari, Tradisi Pesantren (Study tentang Padangan Hidup Kyai), LP3ES, Jakarta, 1982.

E. Martono, Etika Komunikasi Kantor (Jakarta: Karya Utama, 1985)..

Faisal, Sanafiyah, Pembuktian Kualitatif Dasar dan Aplikasi, YA3, Malang, 1990.

Hesyiny, A, Dustur Dakwah Islam Menurut Al-Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta , III, 1994

Horikoshi, hiroko, Kyai dan Perubahan Sosial, P3M, Jakarta, I, 1987.

J. Ravianto, Produksi dan Mutu Kehidupan (Jakarta: SIUPP, 1985).

Karim, Rusli, Seluk Beluk Perubahan Sosial, Usaha Nasional, Surabaya.

Kartodiharjo, Sartono, Kepemimpinan dan Dimensi Sosial, LP3ES, Jakarta

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

....., Pemikiran dan Perkembangan Histori Organisasi Indonesia suatu Alternatif, Gramedia, Jakarta, 1992

Kirk and Marc L. Muller, Rehability and Validity in Qualitif Research, Sage Publications California, 1975.

Moloeng Lexy, Metodologi Penelitian Kualitaatif, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991.

Muhadjir, Neong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasing, Yogyakarta, 1992.

Ningrat, Koencoro, Metode-metode Peneltian Masyarakat, Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta, 1990.

Rahardjo, Dawam, Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, 1988.

Saleh, Rosyad, Manajemen Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.

Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, III, 1980.

Soekamto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Jakarta, IV, 1990.

Strauss and Coerbin, Basic of Quality Research, Sage Publication, Toronto, 1971.

Sugewaras, Sodikin, Pondok Pesantren dan Pembangunan Pedesaan, Dharma Bhakti, Jakarta.

Thoha, Miftah, Prilaku Oraganisasi, Rajawali, Jakarta, 1992.

Trimo, Soejono, Analisis Kepemimpinan, Angkasa, Bandung, 1989.

Rifa'i, Mohammad, 300 hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim, Wicaksana, Semarang, 1992.

WS. Sarlito, Teori-teori Sosiologi Sosial, Rajawali, Jakarta, 1984.

Wahid, Abdurrohman, Bunga Rampai Pesantren, CV. Dharma Bhakti, 1984.

Ziemik, Manfred, Pesantren dan Perubahan Sosial, P3M, Jakarta, 1986.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id